



**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL TERHADAP PERILAKU
ETIS CALON AKUNTAN**

*(Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember)*

SKRIPSI

Oleh

Satya Luhur Wicaksono

NIM 100810301053

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017



**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL TERHADAP PERILAKU
ETIS CALON AKUNTAN**

*(Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Satya Luhur Wicaksono

NIM 100810301053

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Yeni Susiati dan Ayahanda Riyanto SPd yang telah mendoakan, membimbing, serta memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tiada terhingga hingga sampai saat ini;
2. Nenek Tuminem (Mak Tum), nenek Sinem (Mak Nik) dan Adik Nefertiti Riyan Putri Hasanah yang selalu mendukung;
3. Bapak dan Ibu Guru sejak TK sampai dengan SMA, serta Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu;
4. Almater Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember Program Studi Akuntansi;
5. Mas Eko, Mas Galuh, Mas Aji, Erick, dan seluruh team beserta manajemen OK Production yang selalu memberi dukungan dan juga menjadi sumber pendapatan sampingan disaat gundah gulana;
6. Teman-temanku yang seperti keluarga, team B2C (Gicong, Firman, Encu, Ayik, Dimas), Rana, Belgies yang selalu menemani bermain dan diandalkan disaat-saat sulit;
7. Taman-teman mahasiswa Akuntansi 2010 dan teman-teman yang membantu pengerjaan skripsi ini: Zainal, Icul, Rengki, Lukman, Ardian.

MOTTO

“Do not pray for an easy life, pray for the strength to endure the difficult one.”

(Bruce Lee)

“Belajar mengalah sampai tak seorangpun yang bisa mengalahkanmu. Belajar merendah sampai tak seorangpun yang bisa merendahkanmu”

(Gobind Vashdev)

“Jangan takut akan rumor dan pemikiran orang lain terhadapmu, karena dirimu hanya dirimu yang tau”

(NN)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satya Luhur Wicaksono

Nim : 100810301053

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 April 2017

Yang menyatakan,

Satya Luhur Wicaksono
NIM 100810301053

SKRIPSI

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL TERHADAP PERILAKU**

ETIS CALON AKUNTAN

*(Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember)*

Oleh

Satya Luhur Wicaksono

NIM 100810301053

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Wasito M.Si, Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Taufik Kurrahman, S.E, M.Si, Ak

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember)

Nama Mahasiswa : Satya Luhur Wicaksono

N I M : 100810301053

Jurusan : S1 AKUNTANSI

Tanggal Persetujuan: 17 April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II,

Drs. Wasito M.Si, Ak
NIP. 96001031991031001

Taufik Kurrahman, S.E, M.Si, Ak
NIP. 198207232005011002

Ketua Program Studi
S1 Akuntansi

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.
NIP. 19640809 199003 2 001

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
INTELEKTUAL TERHADAP PERILAKU
ETIS CALON AKUNTAN**

*(Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Satya Luhur Wicaksono

NIM : 100810301053

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

17 April 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

**Ketua : Dr. Whedy Prasetyo, SE., M.SA., Ak : (.....)
NIP. 197705232008011012**

**Sekretaris : Septarina Prita Dania S., S.E, M.SA, Ak : (.....)
NIP. 198209122006042002**

**Anggota : Dr. Muhammad Miqdad, SE,MM,Ak, : (.....)
NIP. 197107271995121001**

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Foto 4 x 6

Dr. Muhammad Miqdad, SE,MM,Ak,
NIP. 19710727 199512 1 001

Satya Luhur Wicaksono

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari jawaban responden atas kuisioner yang digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan Statistik Deskriptif, Uji Kualitas Data, Uji Asumsi Klasik, dan Pengujian Hipotesis yang terdiri dari Metode Analisis Regresi Berganda, Uji F, Koefisien Determinasi, serta Uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual akan berpengaruh Perilaku Etis Calon Akuntan juga semakin baik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Etis Calon Akuntan.

Satya Luhur Wicaksono

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Emotional Intelligence and Intellectual Intelligence Ethical Conduct Against Candidate Accountant (Empirical Study on Student Department of Accounting Faculty of Economics and Business, University of Jember). This study uses primary data collected from respondents' answers on the questionnaire used in the study. Methods of data analysis using descriptive statistics, Quality Test Data, Test Classical Assumptions and Hypothesis Testing comprising anlysis Multiple Regression Methods, Test F, the coefficient of determination and t test. The results showed that Emotional Intelligence and Intellectual Intelligence effect on Ethical Conduct Prospective Accountant. This shows that the better the Emotional Intelligence and Intellectual Intelligence will affect Ethical Conduct Accounting Candidates also getting better.

Kata Kunci: *Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence and Ethical Conduct Prospective Accountant*

RINGKASAN

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember); Satya Luhur Wicaksono, 100810301053; 2017; 66 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Fenomena skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir semakin berkembang. Seperti pada perusahaan Tesco Express di awal September 2014 telah terbukti menghapus labanya untuk menunjukkan bahwa profit yang diterima tidak terlalu besar (Wood, 2014). Di Indonesia sendiri, kasus PT Katarina Utama Tbk (RINA) yang terjadi pada tahun 2010 membuat profesi akuntan menjadi isu penting. Kasus tersebut terkait dengan dugaan penyelewengan dana IPO dan penggelembungan aset perusahaan. Kedua hal tersebut membuat profesi akuntan menjadi buruk dimata publik. Penyimpangan yang dilakukan adalah memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Tindakan tersebut tentunya merugikan diri sendiri maupun orang lain, terutama sebagai seseorang yang berprofesi sebagai akuntan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari jawaban responden atas kuisioner yang digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan Statistik Deskriptif, Uji Kualitas Data, Uji Asumsi Klasik, dan Pengujian Hipotesis yang terdiri dari Metode Analisis Regresi Berganda, Uji F, Koefisien Determinasi, serta Uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual akan berpengaruh Perilaku Etis Calon Akuntan juga semakin baik.

PRAKATA

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Wasito M.Si, Ak, selaku Dosen Pembimbing Utama dan, Taufik Kurrahman, S.E, M.Si, Ak, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Muhammad Miqdad., SE, MM, Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Nining Ika Wahyuni, S.E., M.Sc., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Semua staf pengajar Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;

7. Kedua orang tuaku, yang senantiasa membimbing, mendo'akan dan mengayomi dengan kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga untuk selalu memotivasi hidup penulis;
8. Sahabat-sahabatku seperjuangan Akuntansi 2010 terimakasih atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 17 April 2017

Penulis

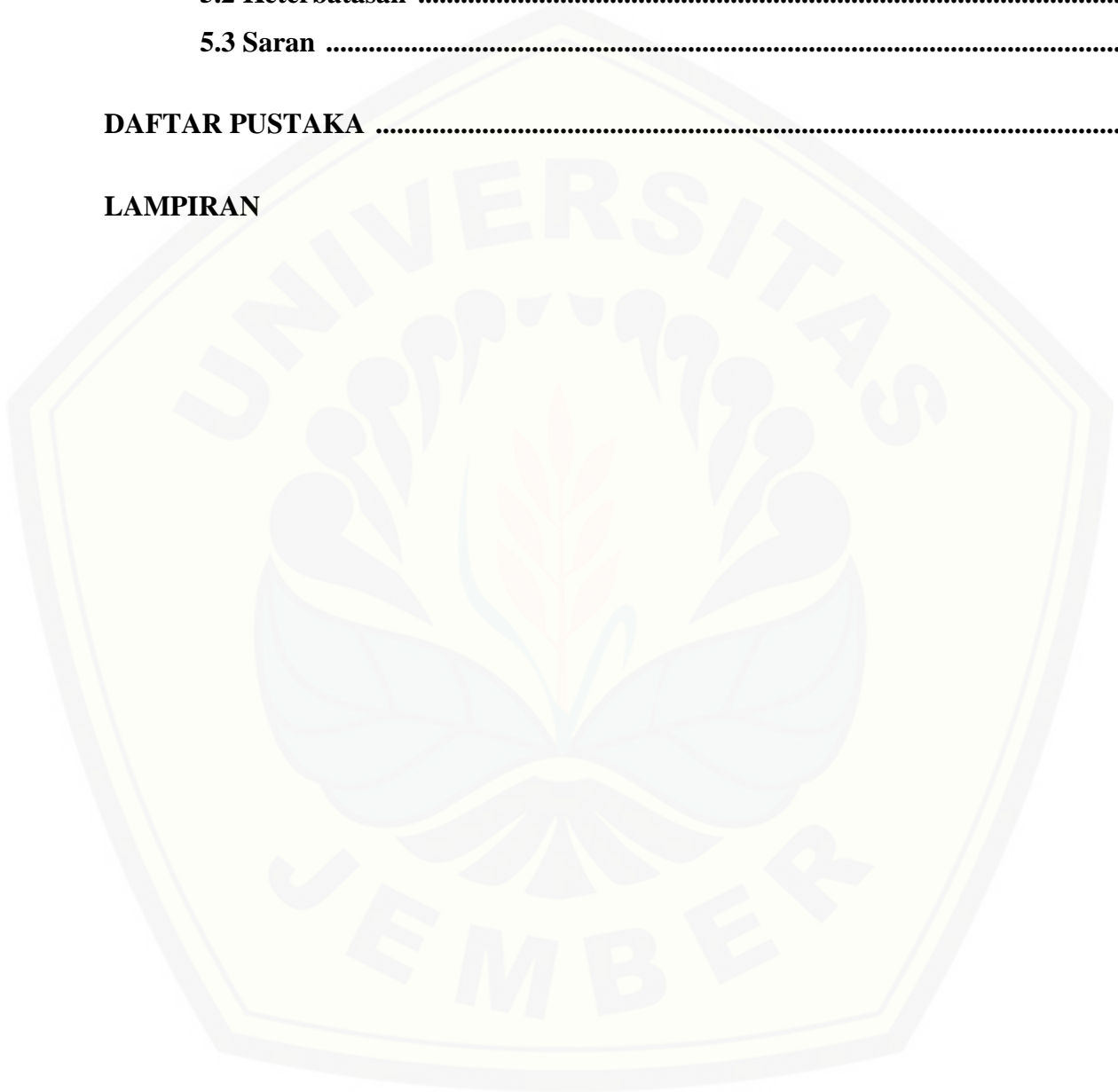
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	10
2.1.1 Hakikat Manusia	10
2.1.2 Hakikat Pikiran (Mind) Dan Kesadaran (Consciousness)	16
2.1.3 Kecerdasan Emosional	18

2.1.4	Kecerdasan Intelektual	20
2.1.5	Etika Dan Perilaku Etis	21
2.1.6	Prinsip Dasar Etika Akuntansi	25
2.1.7	Penelitian Terdahulu.....	29
2.2	Kerangka Pemikiran	33
2.3	Hipotesis	34
2.3.1	Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan	34
2.3.2	Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan	35
BAB 3.	METODE PENELITIAN	37
3.1	Jenis Dan Sumber Data	37
3.2	Metode Pengumpulan Data	37
3.3	Populasi dan Sampel	38
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.4.1	Variabel Bebas (X1): Kecerdasan Emosional	39
3.4.2	Variabel Bebas (X2): Kecerdasan Intelektual	41
3.4.3	Variabel Terikat (Y): Prinsip Etika Menurut Ikatan Akuntan Indonesia	42
3.5	Metode Analisis Data	44
3.5.1	Statistik Deskriptif	44
3.5.2	Uji Kualitas Data	45
3.5.2.1	Uji Validitas	45
3.5.2.2	Uji Reliabilitas	45
3.5.3	Uji Asumsi Klasik	45
3.5.3.1	Uji Normalitas	45
3.5.3.2	Uji Multikolonieritas	46
3.5.3.3	Uji Heteroskedastisitas	46

3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda	46
3.5.4.1 Uji Parsial (Uji t)	47
3.5.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)	47
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum	49
4.2 Statistik Deskriptif	49
4.2.1 Statistik Deskriptif Data Responden	49
4.2.2 Statistik Deskriptif Jawaban Responden	51
4.3 Analisis Data	53
4.3.1 Instrumen	53
a. Uji Validitas	53
b. Uji Reliabilitas	55
4.4 Uji Asumsi Klasik	56
4.4.1 Uji Normalitas	56
4.4.2 Uji Multikolinearitas	57
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas	58
4.5 Analisis Regresi Linear Berganda	59
4.6 Uji Hipotesis	60
4.6.1 Uji t	60
4.6.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)	61
4.7 Pembahasan	62
4.7.1 Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan	62
4.7.2 Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan	63

BAB 5. PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Keterbatasan	64
5.3 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

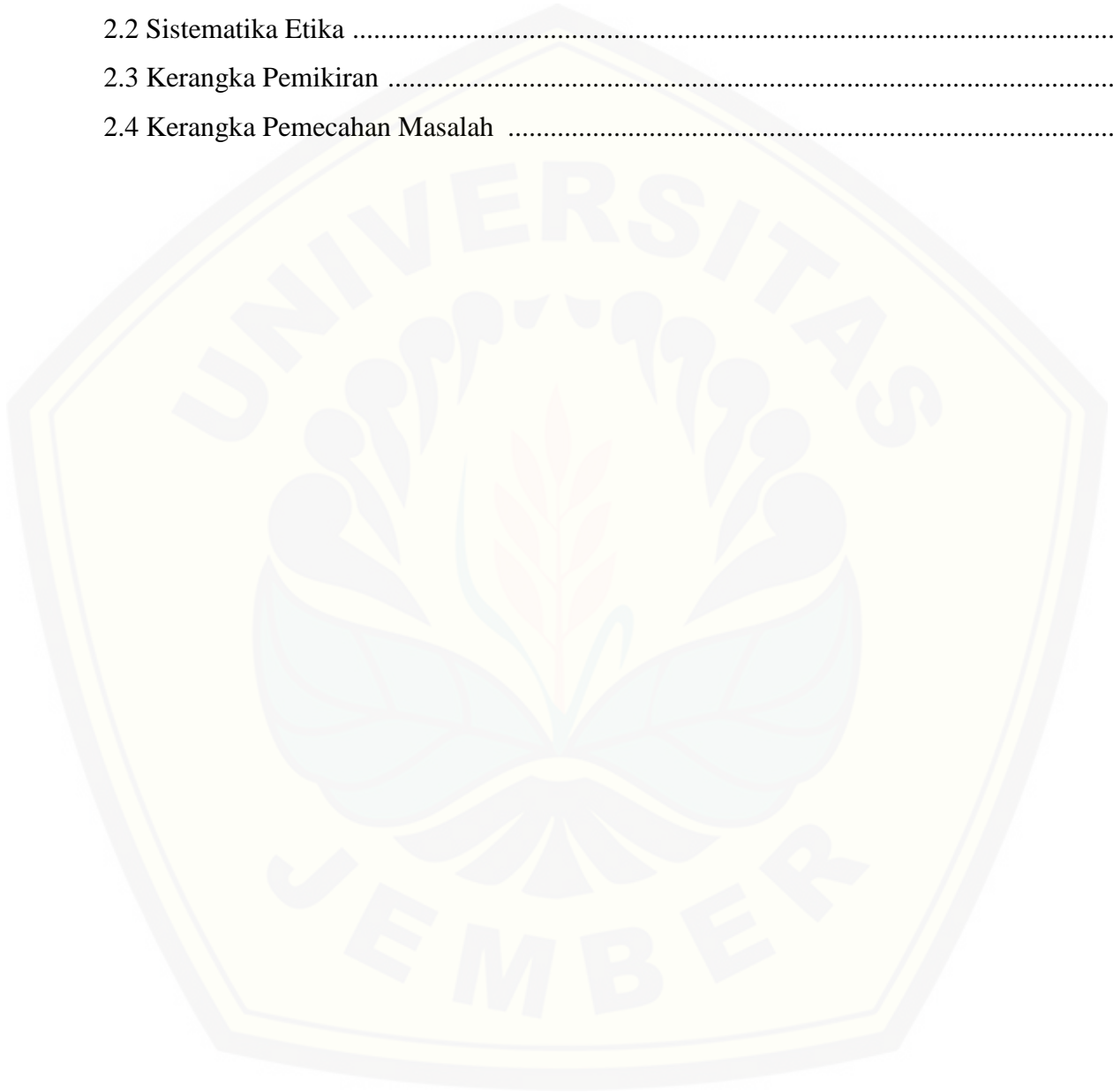


DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	31
4.2 JenisKelamin Responden	50
4.3 Umur	50
4.4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	51
4.5 Hasil Uji Validitas	54
4.6 Hasil Uji Reliabilitas	56
4.7 Hasil Uji Normalitas	57
4.8 Hasil Uji Multikolinieritas	58
4.9 Hasil Uji Glejser	58
4.10 Hasil Analisis Linier Berganda	59
4.11 Hasil Uji t	60
4.12 Hasil Uji Koefisienan Determinasi	61

DAFTAR GAMBAR

2.1 Empat Kuadran Berpikir	13
2.2 Sistematika Etika	24
2.3 Kerangka Pemikiran	34
2.4 Kerangka Pemecahan Masalah	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kuisisioner
2. Rekapitulasi Kuisisioner
3. Karakteristik Responden
4. Jawaban Responden
5. Uji Instrumen
 - a. Uji Validitas
 - b. Uji Reliabilitas
6. Analisis Regresi Linier Berganda
7. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas
 - b. Uji Multikolinearitas
 - c. Uji Heteroskedastisitas
8. Uji Hipotesis
 - a. Uji t
 - b. Uji Koefisienan Determinasi
9. Ttabel
10. Ftabel

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya skandal dan runtuhnya perusahaan dalam tahun 1990 hingga awal tahun 2000 menginspirasi banyak teori tentang bagaimana kesalahan tersebut terjadi, dimana dan darimana kesalahan tersebut muncul (LaPanne, 2007). Tidak hanya itu, memasuki dekade pertama di abad ke dua puluh satu profesi akuntansi di dunia dikenal dengan serangkaian peristiwa penting. Diawali dari keruntuhan perusahaan Enron di Amerika Serikat pada akhir tahun 2001. Hingga kehancuran yang dialami oleh perusahaan akuntansi internasional Arthur Anderson. Runtutan peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai Krisis Keuangan Global atau *Global Financial Crisis (GFC)*. Berdasarkan peristiwa tersebut, perhatian publik terfokus pada para praktisi akuntansi dan peran yang dimainkan akuntan dalam institusi keuangan. Meskipun kejadian tersebut terjadi di Amerika Serikat, pengaruhnya dirasakan seluruh akuntansi di dunia (Clarke, Flanagan, dan O'Neill, 2011).

Fenomena skandal akuntansi dalam beberapa tahun terakhir semakin berkembang. Seperti pada perusahaan Tesco Express di awal September 2014 telah terbukti menghapus labanya untuk menunjukkan bahwa profit yang diterima tidak terlalu besar (Wood, 2014). Di Indonesia sendiri, kasus PT Katarina Utama Tbk (RINA) yang terjadi pada tahun 2010 membuat profesi akuntan menjadi isu penting. Kasus tersebut terkait dengan dugaan penyelewengan dana IPO dan penggelembungan aset perusahaan. Kedua hal tersebut membuat profesi akuntan menjadi buruk dimata publik. Penyimpangan yang dilakukan adalah memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Tindakan tersebut tentunya merugikan diri sendiri maupun orang lain, terutama sebagai seseorang yang berprofesi sebagai akuntan.

Penyimpangan tersebut timbul dari etika seorang akuntan yang tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Padahal sudah jelas terdapat kode etik akuntan yang menjelaskan prinsip-prinsip etis yang harus dimiliki seorang

akuntan. Dalam organisasi, sikap adalah penting karena sikap memengaruhi perilaku kerja (Ikhsan dan Ishak, 2005: 44). Oleh karena itu, seorang akuntan harus sadar bahwa dia mampu bersikap etis. Kesadaran dirinya untuk bersikap etis tersebut didorong dari kemampuan individu untuk menyadari apakah suatu hal merupakan hal benar maupun salah. Kesadaran diri tersebut yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Hal tersebut sesuai pernyataan Ikhsan dan Ishak (2005) yang menyebutkan bahwa komponen emosional mengacu pada perasaan seseorang yang mengarah pada sikap.

Seorang akuntan tentunya akan menempuh pendidikan formal yang menuntut kecerdasan logika maupun verbal atau kecerdasan intelektual disamping memiliki kecerdasan emosional. Akuntan tidak hanya sebatas membuat laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan dan memberikan saran kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Selain itu, masyarakat juga harus diyakinkan bahwa seorang akuntan akan melakukan pekerjaannya secara profesional dan bersikap etis. Oleh karena itu, berprofesi sebagai seorang akuntan diharapkan dapat menjalankan fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat dalam memberikan informasi yang jujur, objektif dan dapat dipercaya sesuai prinsip kode etik akuntansi. Perilaku etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan (Zakiah, 2013).

Saat ini lingkungan kerja menuntut seseorang dalam bertindak profesional dan bersikap etis dalam berperilaku. Tidak hanya kepintaran yang diperlukan dalam bersaing dalam dunia kerja saat ini, namun kecerdasan emosi juga penting dimiliki. Seorang mahasiswa akuntansi akan diberikan pendidikan mengenai pelaporan laporan keuangan dan kelak nantinya akan menjadi seorang akuntan. Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Namun, pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis melibatkan aspek-aspek berperilaku dari para pengambil keputusan (Ikhsan dan Ishak, 2005: 140).

Dengan demikian, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi

(Ikhsan dan Ishak, 2005: 153). Oleh karena itu, seorang akuntan dituntut untuk bersikap etis sesuai kode etik yang berlaku. Untuk itu, mahasiswa akuntansi perlu diberikan pendidikan tentang sikap etis seorang akuntan. Disamping itu, keterampilan matematis telah berperan dalam menganalisis permasalahan keuangan terutama akuntansi. Tidak hanya itu, kemajuan teknologi informasi juga mendukung informasi agar tersedia dengan efisien dan efektif. Namun, kesempurnaan teknis tidak mampu mencegah orang untuk menyadari tujuan jasa akuntansi bukan hanya sekedar pelaksanaan prosedur akuntansi. Melainkan bergantung pada bagaimana perilaku orang-orang di dalam perusahaan.

Di Indonesia, penelitian mengenai sikap etis dan kode etik akuntan sudah mulai populer. Kode etik merupakan elemen penting untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan di dalam situasi yang melibatkan pertanyaan mengenai etika. Perilaku etis dapat didukung dari kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dua puluh persen dari kesuksesan seseorang dihitung berdasarkan intelegensi, yaitu kemampuan untuk belajar, memahami dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik (yang lebih sering diketahui sebagai IQ). Delapan puluh persen lainnya berdasarkan kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan orang (Zakiah, 2013).

Disamping itu, kecerdasan emosi merupakan konsep yang baru-baru ini menerima banyak perhatian dalam literatur ilmu sosial. Hal itu disebabkan karena kebiasaan dalam bekerja saat ini telah berubah. Penilaian tidak lagi berdasarkan seberapa cerdas, terlatih, keahlian dan pengetahuan yang kita miliki, namun bagaimana kita mengendalikan diri kita sendiri maupun orang lain dengan baik (Goleman, 1998: 2-3). Sehingga, tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang dibutuhkan, akan tetapi kecerdasan emosional juga diperlukan oleh seorang akuntan.

Menurut Lubis (2010: 147), manusia dan faktor sosial sesungguhnya didesain secara jelas dalam aspek-aspek operasional utama dari seluruh sistem akuntansi. Namun, selama ini, belum ada yang melihatnya dari sudut pandang

semacam itu. Para akuntan membuat beberapa asumsi secara berkelanjutan mengenai bagaimana mereka membut orang termotivasi, bagaimana mereka menginterpretasikan dan menggunakan informasi akuntansi. Para akuntan berperilaku juga tertarik untuk melihat bagaimana berperilaku dapat memengaruhi perubahan atas cara akuntansi dilaksanakan dan bagaimana prosedur lapangan dapat digunakan lebih efektif untuk membantu individu dan organisasi dalam mencapai tujuannya.

Ilmu psikologi berkaitan dengan ilmu akuntansi berperilaku. Begitu pula dengan yang disebutkan oleh Ikhsan dan Ishak (2005: 71) bahwa psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial menjadi utama dalam ilmu berperilaku. Disiplin ilmu psikologi memiliki kontribusi dalam hal motivasi, persepsi, pengambilan keputusan dan pengukuran sikap terhadap individu. Ilmu psikologi sosial berkontribusi dalam unit analisis kelompok terhadap studi akuntansi berperilaku. Hal tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa indikator dari kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku etis seseorang.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa (Agustini dan Herawati, 2013). Selain itu, penelitian lain mengemukakan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi (Riswan Yudhi Fahrianta, 2012). Hal tersebut berbeda jika variabel bebas ditambah dengan kecerdasan intelektual, ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Anam, Hairul, dan Lia Ardillah, 2016).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Herawati (2013), Riswan (2012), dan Anam dkk (2016), terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian, yaitu faktor lain diluar variabel lebih mempengaruhi variabel terikat. Disamping itu, masih sedikitnya penelitian yang menguji faktor-faktor individu yang memengaruhi perilaku etis maka penelitian ini ingin menguji kembali faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis, khususnya perilaku etis Akuntan menurut

persepsi mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Jember. Penelitian tentang akuntansi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi berdasarkan pengukuran laporan-sendiri mendapatkan lebih banyak wawancara kerja dan lebih banyak penawaran pekerjaan dalam proses recruitment pegawai (Chia dalam Darlene, 2006: 439-454). Hal tersebut yang mendasari penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian.

Selain itu, fakta kecerdasan emosi dalam mahasiswa akuntansi maupun praktisi akuntansi masih sangat jarang. Contohnya, penelitian Bay dan McKeage (2006) menemukan bahwa yang menemukan bahwa akuntan berpengalaman lebih dipilih dibanding orang baru merupakan penelitian yang mengabaikan data cenderung tidak berhubungan. Mengabaikan data yang saling berhubungan, tidak memperhatikan relevansi, merupakan tanda bahwa lemahnya kecerdasan emosi, ketika mengabaikan data yang tidak berhubungan menhadi keputusan yang baik. Dengan demikian, penelitian tersebut tidak banyak membuktikan kecerdasan emosi oleh para akuntan.

Selanjutnya, Bay dan McKeage (2006) menyebutkan bahwa terdapat penelitian yang mengembangkan indikator Myers-Briggs Type menunjukkan akuntan cenderung untuk berpikir lebih keras dibanding merasakan dan menghakimi atau mengambil keputusan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa akuntan lebih banyak mendapat perhatian dalam emosi dan lebih memiliki pendekatan yang lebih kuat dalam pembuatan keputusan. Selanjutnya, terdapat perubahan kecil dalam membuat keperibadian akuntan yang diukur oleh kecerdasan emosional.

Dalam perpektif yang lain Sudiby (1995) dalam Tikollah (2006) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku etis auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa

sebagai input sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai output.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farah Zakiah (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang digunakan dalam penelitian Zakiah (2013) yakni Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan seorang akuntan pendidik, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini disebabkan karena kecerdasan spiritual adalah hubungan vertikal yang tidak bisa disandingkan dengan hubungan horisontal seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Khumaerah, 2014).

Akuntan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang baik, mampu menyelesaikan dan bertanggung jawab penuh pada pekerjaan, mudah bersosialisasi, mampu membuat keputusan yang manusiawi, dan berpegang pada kode etik akuntan. Seorang akuntan yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang bagus mampu merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Fariza, 2014).

Penelitian ini difokuskan pada aspek individual yang mempengaruhi sikap etis calon akuntan Universitas Jember. Penelitian yang dilakukan oleh Tikollah, Triyuwono dan Ludigdo (2006) yang menunjukkan IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan EQ secara parsial tidak berpengaruh. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada aspek individual ini, ditekankan pada dimensi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) sebagai faktor yang mempengaruhi sikap etis calon akuntan Universitas Jember. Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan SQ secara efektif. Menurut Zohar dan Marshall

(2001: 12-13) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri.

Penelitian lain mengklaim bahwa mahasiswa akuntansi lebih sering menunjukkan level yang rendah dalam kedewasaan etika dibanding dengan mahasiswa dengan disiplin lain (Cooper, Leung, Dellaportas, Jackling, dan Wong, 2008). Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada perilaku etis calon akuntan Universitas Jember yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Jember dipilih sebagai sampel karena Universitas Jember sebagai institusi pendidikan yang mempunyai andil dalam membentuk perilaku calon akuntan sekarang dan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Akuntansi pada umumnya terfokus hanya pada pelaporan laporan keuangan. Namun selama beberapa dekade terakhir, para manajer dan akuntan profesional mulai menyadari kebutuhan akan tambahan informasi ekonomi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi. Oleh karena itu, informasi ekonomi dapat ditambah dengan melaporkan data-data keuangan dan non-keuangan yang terkait dengan proses pengambilan keputusan (Lubis, 2010). Berdasarkan keadaan tersebut, bidang akuntansi sebaiknya memasukkan dimensi berperilaku dari berbagai pihak yang terkait dengan informasi yang dihasilkan.

Terdapat banyak faktor kompleks yang terkait dengan perilaku manusia. Ilmu akuntansi berperilaku dibangun berdasarkan kontribusi dari beberapa disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi dan psikologi sosial. Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, psikologi sosial memiliki bidang yang mencakup kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual. Pada unit analisis individu, kontribusi psikologi berperan dalam motivasi, emosi, pengambilan keputusan dan penilaian kerja. Sedangkan pada unit analisis kelompok, kontribusi psikologi sosial berperan dalam perubahan perilaku dan komunikasi. Kontribusi

bidang psikologi sangat berkaitan dengan kecerdasan intelektual berupa penilaian kinerja. Sedangkan kontribusi di bidang psikologi sosial sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional berupa komunikasi dan pengambilan keputusan kelompok. Indikator kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri, kendali diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan indikator dari kecerdasan intelektual adalah kemampuan figur, verbal dan numerik. Kedua tipe kecerdasan tersebut merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu akuntansi keperilakuan.

Sesuai dengan uraian diatas, rumusan masalah dalam usulan penelitian ini adalah :

- 1) Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Perilaku Etis calon Akuntan?
- 2) Apakah Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Perilaku Etis calon Akuntan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis calon akuntan.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis calon akuntan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat tersebut diantaranya adalah :

1. Manfaat praktis usulan penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bagi mahasiswa jurusan akuntansi dalam memperluas pengetahuan mereka tentang pengaruh aspek keperilakuan terhadap akuntansi serta memperkaya riset mereka di bidang akuntansi keperilakuan.
2. Manfaat yang akan datang pada usulan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai literatur pelengkap dan bahan pokok untuk kajian lebih lanjut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Hakikat Manusia

Menurut Stevenson dan Haberman (dalam Agoes dan Ardana, 2011: 6) mengatakan bahwa meski ada begitu banyak hal yang sangat bergantung pada konsep tentang hakikat manusia, namun terdapat begitu banyak ketidaksepakatan apa hakikat manusia. Adanya ketidaksepakatan ini karena banyak pihak melihat hakikat manusia secara sepotong-potong tanpa mendudukannya dalam konteks keseluruhan yang utuh.

Kecendrungan memahami hakikat manusia secara sepotong-potong ini sangat jelas terasa bila melihat perkembangan dan aliran dalam psikologi, khususnya menyangkut konspeksi-konspeksi psikologis tentang manusia. McDavid dan Harari (dalam Jalaludin Rahmat, 2001) mengelompokkan empat teori psikologis dikaitkan dengan konsepnya tentang manusia sebagai berikut:

1. Psikoanalisis, yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keingin-keingan terpendam.
2. Behaviorisme, yang menganggap manusia sebagai makhluk yang digerakkan semuanya oleh lingkungan. Teori ini menyebut manusia sebagai manusia mesin karena perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan.
3. Kognitif, yang menganggap manusia sebagai makhluk berfikir yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulasi yang diterimanya. Manusia tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang bereaksi pasif terhadap lingkungannya.
4. Humanisme, yang menyatakan bahwa manusia sebagai perilaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Disini diperkenalkan konsep *I –thou relationship* artinya menunjukkan pentingnya hubungan seseorang dengan orang lainnya bukan seseorang dengan benda mati.

Untuk memahami hakikat manusia secara utuh ada baiknya melalui kembali memahami pendapat Schumacer tentang empat tingkat eksistensi kehidupan sebagaimana telah disinggung sebelumnya yang terdiri atas benda (P – unsur materi), tumbuh-tumbuhan (P + unsur hidup X), hewa (P + X + unsur kesadaran Y) dan manusia (P + X + Y + Unsur kesadaran diri Z). Manusia merupakan manusia ciptaan tuhan yang menduduki tingkat eksistensi tertinggi karena memiliki semua unsur (P, X, Y). (Agoes dan Ardana, 2011: 7)

Steiner, dalam Agoes dan Ardana (2011: 7) melihat hakikat manusia berdasarkan lapisan-lapisan energy yang melekat pada tubuh manusia satu kesatuan, yaitu (1) badan fisik, (2) badan etrik, (3) badan astral, (4) badan ego, (5) manas da (6) atma. Manusia mempunyai lapisan fisik dengan semua benda mati, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Badan etrik merupakan lapisan hidup yang memungkinkan sesuatu itu mengalami siklus hidup, tumbuh, matang dan berkembang, mati. Manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang mempunyai lapisan etrik, sedangkan benda mati tiadk mempunyai lapisan ini. Benda astral merupakan lapisan memungkinkan sesuatu keingan serta merasakan senang dan sakit.

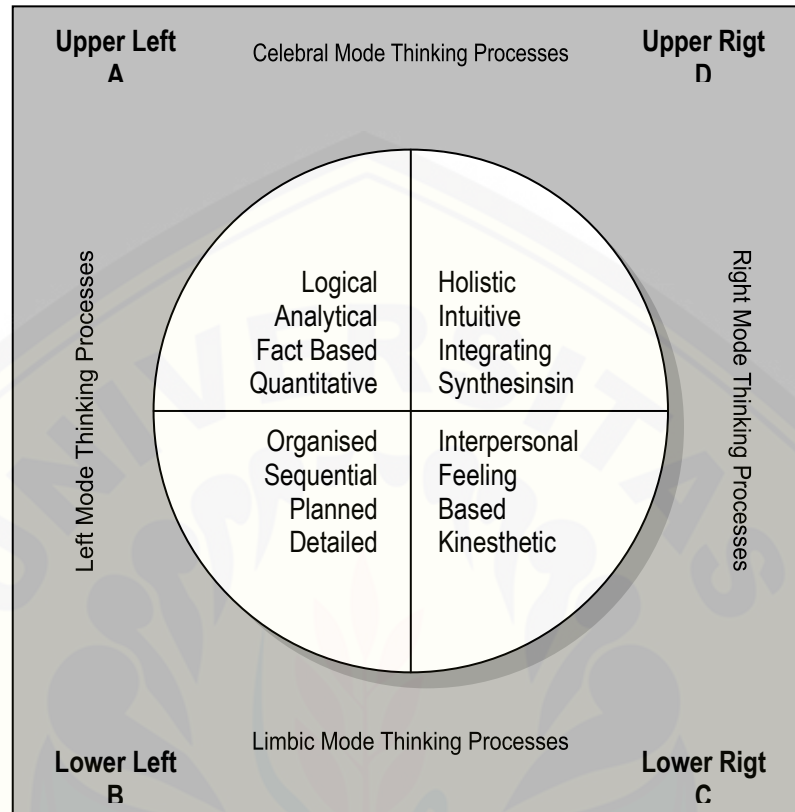
Dalam membahas konsep manajemen baru berdasarkan dharma, Hawley dalam Agoes dan Ardana (2011: 8) mendefinisikan suatu organisasi seperti manusia yang memiliki empat agenda yang saling melengkapi satu sama lain yaitu (1) Agenda Tubuh (2) Agenda kepala (3) Agenda hati dan agenda semangat. Agenda tubuh berkaitan dengan kesehatan fisik secara keseluruhan. Agenda kepala merupakan pemikiran rasional menjadi fungsi otak bagian kiri. Bagian ini memmecahkan berbagai permasalahan organisasi. Agenda hati merupakan pemikiran emosional/perasaan serta hubungan antara pribadi dalam suatu organisasi. Agenda semangat merupakan roh spiritual/ketenangan batin.

Berdasarkan uraian diatas, makin banyak ilmuan yang menyadari bahwa perlu memahami hakikat manusia secara utuh diperlukan lapisan-lapisan yang penting. Walaupun dalam mengemukakan jumlah lapisan tersebut para ilmuwan masih tampak berbeda pendapat namun sebenarnya tidak terdapat perbedaan secara principal. Humphrey (dalam Agoes dan Ardana, 2011) membedakan kerja

otak berdasarkan gelombang elektro, yaitu: gelombang *alpha*, *beta*, *delta* dan *theta*. Getaran/gelombang otak dapat diukur dengan mesin *EEG*. Gelombang *delta* memiliki daerah frekuensi yang paling rendah sekitar 0.5-4 Hz putaran per detik. Kondisi ini terjadi pada saat seseorang sedang tertidur lelap atau sedang melakukan meditasi mendalam. Gelombang *theta* terjadi pada frekuensi 4-7 Hz, muncul pada saat tidur disertai dengan mimpi ringan, atau meditasi pada tingkat yang belum mendalam. Gelombang *alpha* yang sangat menarik terjadi pada frekuensi 8-13 Hz, muncul dengan mudah pada saat memejamkan mata, mendengarkan musik, meditasi pada tahap awal dan dalam keadaan santai. Gelombang *beta* timbul pada frekuensi 13-30 Hz, terjadi pada saat terjaga dan perhatian terfokus secara aktif. Misalnya pada saat memecahkan suatu permasalahan. Sementara itu, Ned Herrmann (dalam Agoes dan Ardana, 2011) mengembangkan lebih lanjut fungsi tak dengan membaginya kedalam empat kuadran berpikir.

Bila dikaitkan dengan kecerdasan (*intelligence*), berkat otaknya manusia memiliki banyak kecerdasan (*multiple intelligence*). Gardner (dalam Agoes dan Ardana, 2011) mendefinisikan kecerdasan sebagai potensi biopsikologis untuk mendapatkan informasi yang dapat diaktifkan dalam satu latar (*setting*) kebudayaan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk-produk bermanfaat dalam suatu kebudayaan. Pada awalnya, ilmuwan hanya mengenal kecerdasan tunggal yang disebut sebagai kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Namun belakangan terbukti bahwa manusia sebenarnya mempunyai banyak kecerdasan. Gardner pada awalnya mengidentifikasi tujuh kecerdasan manusia, yaitu:

linguistic, logical-mathematical, musical, bodily-kinesthetical, spatial, interpersonal, dan intrapersonal intelligence.



Gambar 2.1. Empat Kuadran Berpikir

Walaupun masih ragu, Gardner menambahkan kemungkinan tiga potensi kecerdasan, yaitu: *naturalist, spiritual, dan existential intelligence*. Guilford (dalam Semiawan, 1997) membangun struktur intelektual yang seluruhnya berjumlah 120 kemampuan ($5 \times 6 \times 4$) – lima kemampuan *operasi* (evaluasi, produksi konvergen, produksi divergen, memori, kognisi), enam kemampuan *produk* (unit, kelas, relasi, sistem, transformasi, implikasi), dan empat kemampuan *konten* (figurasi, simbolik, semantik, dan perilaku).

Clark (dalam Agoes dan Ardana, 2011) membandingkan model integratif yang mengintegrasikan empat fungsi otak, yaitu: fungsi berpikir (kognitif), fungsi afektif, fungsi fisik dan fungsi intuisi/firasat yang seluruhnya memunculkan *kreativitas*. Fungsi berpikir kognitif merupakan fungsi otak kanan dan otak kiri (*neocortex*). Fungsi afektif mengelola emosi dan perasaan yang merupakan fungsi

dari sistem limbik. Fungsi fisik meliputi gerakan, pengelihatian, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan. Fungsi intuisi adalah pemahaman secara menyeluruh dan sebagian merupakan hasil sintesis tingkat tinggi dari fungsi otak. Konsep *keaktivitas* sudah banyak dikenal, namun tidak mudah didefinisikan. Clark sendiri mengartikan *keaktivitas* sebagai suatu kondisi dan sikap yang mencerminkan ekspresi tertinggi dari suatu bakat yang dimiliki seseorang.

Zohar dan Marshall (dalam Agoes dan Ardana, 2011: 11) melihat fungsi otak dari tiga cara berpikir atau tiga ragam kecerdasan, yaitu: proses berpikir seri (otak *Intellectual Quotient* – IQ), berpikir asosiatif (otak *Emotional Quotient* – EQ), dan berpikir menyatukan (otak *Spiritual Quotient* –SQ). Berpikir seri (otak IQ) menggambarkan cara berpikir linier, logis, dan tidak melibatkan perasaan. Berpikir asosiatif (otak EQ) menciptakan asosiasi antar hal, misalnya nasi dengan rasa lapar, rumah dengan kenyamanan, selakan anjing dengan bahaya, warna merah dengan emosi, dan sebagainya. Berpikir asosiatif melandasi sebagian besar kecerdasan emosional. Berpikir menyatukan (otak SQ) mengintegrasikan fungsi IQ dan EQ sehingga dapat diperoleh suatu *makna* atau kesadaran diri. Penelitian Persinger dan Ramachandran (Zohar dan Marshall dalam Agoes dan Ardana, 2011) Mengindikasikan adanya semacam *God Spot* di dekatar *Lobus Temporal* yang memungkinkan manusia memperoleh kesadaran spiritual/transendental. Selanjutnya, Zohar dan Marshall mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan alat yang efektif untuk mengeksplorasi dunia materi serta untuk mengumpulkan modal materiil (uang dan segala sesuatu yang dapat dibeli dengan uang). Kecerdasana hati (EQ) berguna untuk mengasah/mengembangkan ketajaman rasa yang diperlukan dalam membangun modal sosial, yaitu modal berupa jaringan hubungan dengan orang lain yang memungkinkan komunitas atau organisasi berfungsi secara efektif demi kepentingan bersama. Kecerdasan spiritual (SQ) berguna untuk memupuk modal spiritual, yaitu modal/kekayaan yang merefleksikan berbagai nilai bersama, visi bersama, dan tujuan mendasar dalam kehidupan yang memperkaya aspek-aspek kehidupan umat manusia yang lebih dalam.

Istilah kecerdasan emosional (EQ) pertama kali dicetuskan oleh Peter Salovey, psikolog dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990 (dalam Agoes dan Ardana, 2011: 12) untuk menggambarkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas tersebut antara lain: empati, kemampuan mengungkapkan, memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetia kawan, keramahan, serta sikap hormat. Istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) menjadi populer berkat buku karya Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence* yang terbit pada tahun 1995. Goleman (2000) menyatakan emosi sebagai suatu perasaan yang disertai pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan mengontrol impuls sehingga dapat bertindak dengan cara-cara yang tidak berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, fokus dari kecerdasan emosi adalah *pengendalian diri* dan *empati*. *Pengendalian diri* berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri sehingga tidak kehilangan kendali diri yang merugikan diri sendiri, sedangkan *empati* berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain sehingga tidak menimbulkan tindakan yang merugikan orang lain (Patton, dalam Agoes dan Ardana, 2011). Jadi, kecerdasan emosional mencakup keterampilan mengendalikan diri (*intrapersonal*) dan keterampilan berhubungan dengan orang lain (*Interpersonal*, hubungan sosial). Harus diingat bahwa kecerdasan emosional (EQ) bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual (IQ), melainkan keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.

2.1.2 Hakikat Pikiran (Mind) Dan Kesadaran (Consciousness)

Pikiran memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga Blaise Pascal (dalam Agoes dan Ardana, 2011: 13) sampai mengatakan “manusia jelas sekali dibuat untuk berpikir. Di dalamnya terletak semua martabat dan kebajikannya; dan seluruh kewajibannya adalah berpikir sebagaimana

seharusnya.” Begitu juga dengan Descartes (dalam Agoes dan Ardana, 2011: 13) yang menempatkan pemikiran sedemikian pentingnya sehingga ia mengatakan: “saya berpikir, karena itu saya ada.” Drever (dalam Agoes dan Ardana, 2011: 13) memberikan batasan mengenai pikiran (*mind*) atau mental sebagai keseluruhan struktur dan proses-proses kejiwaan – baik yang disadari maupun tidak disadari – yang merupakan bagian dari *psyche* yang terorganisir. Jalaluddin Rakhmat (dalam Agoes dan Ardana, 2011) melihat proses berpikir sebagai komunikasi *intrapersonal* yang meliputi: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sensasi merupakan alat penginderaan melalui panca indera yang menghubungkan organisme (manusia) dengan lingkungan. Proses sensasi terjadi pada saat alat pengindera merekam informasi lingkungan dan mengubahnya menjadi impuls-impuls saraf sehingga dipahami oleh otak. Persepsi adalah proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses penyimpanan informasi dan memanggilnya kembali. Berpikir adalah mengolah informasi dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan respons.

Hal ini juga secara jelas disebutkan dalam buku Bhagawad Gita, sloka 6.5 yang terjemahannya sebagai berikut: “seseorang harus menyelamatkan diri dengan bantuan pikirannya, dan tidak menyebabkan dirinya merosot. Pikiran adalah kawan bagi roh yang terikat, dan pikiran juga adalah musuhnya. Sifat pikiran adalah liar, tidak ubahnya seperti kuda liar, atau kera, namun manusia juga mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pikiran agar menjadi jinak, tenang. Hanya melalui ketenangan pikiran manusia baru dapat menembus kesadaran yang lebih tinggi.”

Alkitab, sebagaimana dikutip oleh Hart, sudah mengatakan bahwa Anda adalah produk pemikiran Anda sendiri. Pikiran menentukan siapa dan apa diri seseorang sebagai individu. Pikiran akan menentukan apakah umat manusia akan menuju sakit atau sehat, emosi yang bergejolak atau stabil, sikap dan perilaku

yang positif atau negatif, watak yang baik atau buruk, serta menuju ke kesadaran yang lebih tinggi atau rendah.

Erbe Sentanu (dalam Agoes dan Ardana, 2011: 14) mengatakan bahwa pikiran rasional bukanlah kemampuan tinggi yang dimiliki umat manusia. Diatas pikiran rasional masih ada kesadaran murni (sering juga disebut kesadaran transendental, kesadaran tak terbatas, atau kesadaran roh/atma). Sebagaimana dikatakan oleh Walters, kesadaran dalam keadaan yang murni bersifat mutlak, lebih mutlak dari kecepatan cahaya yang melambat ketika memasuki medium fisik seperti atmosfer bumi, serta lebih mutlak dari keberadaan benda. Padahal benda itu hanyalah manifestasi energi, dan energi itu sendiri merupakan getaran kesadaran. Dalam kaitannya dengan kesadaran, Sigmund Freud (dalam Agoes dan Ardana, 2011: 14) membedakan tiga lapisan kesadaran, yaitu: (1) lapisan sadar (*conscious level*), (2) lapisan prasadar (*preconscious level*), dan (3) lapisan tidak sadar (*unconscious level*).

Lapisan sadar berhubungan dengan dunia luardalam wujud sensasi dan berbagai pengalaman yang disadari setiap saat. Lapisan prasadar – sering disebut memori (ingatan) yang tersedia – menyangkut pengalaman-pengalaman yang tidak disadari pada saat pengalaman tersebut terjadi, namun dengan mudah dapat muncul kembali menjadi kesadaran secara spontan atau dengan sedikit usaha. Lapisan tidak sadar – yang merupakan lapisan paling dalam dari pikiran manusia – menyimpan semua dorongan insting primitif serta emosi dan memori yang mengancam pikiran sadar yang telah sedemikian ditekan, atau secara tidak disadari telah didorong kedalam lapisan yang paling dalam pada pikiran manusia. Krishna (Agoes dan Ardana, 2011: 15) membagi kesadaran manusia kedalam lima tingkat kesadaran/lapisan utama. Kelima lapisan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lapisan kesadaran fisik, yang ditentukan oleh makanan.
- b. Lapisan kesadaran psikis, yang didasarkan atas energi dari udara yang disalurkan melalui pernapasan.
- c. Lapisan kesadaran pikiran, yang merupakan kesadaran pikiran rasional dan emosional. Bila pikiran kacau atau dalam keadaan marah, maka napas

kita akan lebih cepat. Sebaliknya, bila pikiran tenang maka napas kita juga akan tenang. Seluruh keperibadian kita ditentukan oleh pikiran.

- d. Lapisan intelegensia (bukan intelek), menyangkut kesadaran hati nurani atau budi pekerti. Lapisan ini yang menyebabkan manusia menjadi bijak.
- e. Lapisan kesadaran murni (kesadaran transendensial), merupakan hasil akhir pemekaran keperibadian manusia, yang merupakan tingkat kesadaran tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Pada tahap ini manusia telah melampaui dualisme kehidupan di dunia.

Manusia telah memiliki lapisan kesadaran mental/emosional yang telah berkembang, sementara hewan belum mencaai tingkat/lapisan kesadaran ini. Kondisi pikiran pada lapis ketiga ini sangat menentukan apakah keperibadian manusia dapat berkembang ke lapisan kesadaran yang lebih tinggi (tingkat kesadaran transendental), tetap stagnan, atau bahkan turun pada lapisan kesadaran yang lebih rendah.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi merupakan konsep yang menerima banyak perhatian dalam literatur ilmu sosial beberapa tahun belakangan ini. Seperti pendapat dari Matthews dari bukunya “Emotional intelligence: Science and myth” yang menerangkan bahwa tentang pentingnya kepuasan hidup, pencapaian pribadi dan khususnya menjadi sukses dalam dunia bisnis (Matthews, dalam Zakia, 2013). Pada umumnya, pendapat tersebut berkaitan baik hasil pribadi atau profesional dan setiap bidang penting dipertimbangkan bagi seorang pendidik.

Salah satu bidang yang jelas diminati untuk para pendidik adalah pengaruh dari kecerdasan emosi dalam prestasi kerja. AICPA dan Institut Akuntansi Manajemen menyadari bahwa keterampilan kecerdasan emosional sangat penting untuk keberhasilan berprofesi sebagai akuntan (Darlene Bay, 2006: 439-454).

Pentingnya kecerdasan emosional tidak terbatas pada prestasi kerja saja. Beberapa penelitian telah menyadari interaksi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan kepemimpinan. Alon dan Higgins (2005) telah menyadari

pentingnya budaya kecerdasan emosional di dalam perkembangan keberhasilan kepemimpinan global (Higgins, 2005). Kecerdasan emosi merupakan faktor penentu perusahaan dalam karier dan organisasi, termasuk dalam pembuatan keputusan, kepemimpinan, melakukan terobosan teknis dan strategis, komunikasi yang terbuka dan jujur, kerja sama dan hubungan saling mempercayai, serta mengembangkan kreativitas dan daya inovasi (A Cooper, 1998).

Intelegensi emosional atau kecerdasan emosi mengacu pada berbagai keterampilan non-kognitif, kemampuan, serta kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam tuntutan lingkungan dan tekanan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (Goleman, 1996). Kecerdasan Emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Goleman (2001) dalam (Trihandini, 2005) dan Lubis (2010: 139) mengemukakan lima kecakapan dasar atau dimensi dalam kecerdasan Emosi, yaitu:

1. *Self Awareness* (Kesadaran Diri) Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.
2. *Self Management* (Kendali Diri) Yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.
3. *Motivation* (Motivasi) Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. *Social Awareness* (Empati) Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain,

dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

5. *Relationship Management* (Keterampilan Sosial) Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

2.1.4 Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual atau biasa disebut dengan intelegensi merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir dan dapat diukur dengan suatu tes yang disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Kecerdasan intelektual atau biasa disebut IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Tikollah, Triuwono, dan Ludigdo, 2006). Intelegensi juga merupakan kemampuan untuk belajar, memahami dan berpikir. Orang yang memiliki kemampuan untuk memahami suatu kejadian disebut intelek atau orang pandai (Oxford, 2011). Eysenck (1981) dalam (Trihandini, 2005) menyebutkan bahwa terdapat berbagai macam pengukuran inteligensi dan setiap tes IQ yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari penggunaan tes IQ tersebut.

Wiramiharja dalam (Lisda, 2012) mengemukakan penelitiannya tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan dan kemauan terhadap prestasi kerja. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut yaitu: Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bentuk atau kemampuan berlogika. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar dibidang bahasa. Pemahaman dan nalar dibidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik. Selain itu, terdapat kecerdasan intelektual dapat diukur dengan indikator yang

dikemukakan oleh Stenberg pada tahun 1981 (dalam Zakiah, 2013) sebagai berikut:

1. Kemampuan Memecahkan Masalah Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.
2. Intelegensi Verbal Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.
3. Intelegensi Praktis Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia disekitarnya, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

2.1.5 Etika dan Perilaku Etis

Perilaku etis melibatkan pemilihan tindakan-tindakan yang benar, sesuai, dan adil (Hansen dan Mowen, 2007). Tingkah laku seseorang mungkin benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai, maupun keputusan yang dibuat dapat adil atau berat sebelah. Meskipun setiap orang memiliki perbedaan pandangan mengenai istilah etika. Hansen dan Mowen (2007) menambahkan bahwa terdapat suatu prinsip umum yang mendasari semua sistem etika. Prinsip ini diekspresikan oleh keyakinan bahwa setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk kebaikan anggota lainnya. Keinginan untuk berkorban demi kebaikan kelompoknya merupakan inti dari tindakan yang etis. Selanjutnya, pengertian etika yang dikemukakan Agoes (2011: 44) menjelaskan bahwa etika merupakan disiplin ilmu berhubungan dengan kajian secara kritis tentang adat kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik. Etika sebagai refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral yang akan dikritisi. Etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu (Komsyah dan Indriantoro, 1998, dalam Tikolah, dkk, 2006). Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang seharusnya

dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Ward et al., 1993 dalam Tikollah dkk, 2006).

Keraf (1998) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus terdiri atas tiga kelompok, yaitu etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial yang berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya. Salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk didalamnya etika profesi akuntan. Etika profesi menekankan tuntutan terhadap profesi seseorang sehubungan dengan keahlian dan komitmen moral seperti tanggung jawab, keseriusan, disiplin dan integritas moral (Hastuti, 2007 dalam Tikollah, dkk, 2006).

Secara umum, etika dapat dibagi menjadi dua kelompok etika menurut Velasquez (2006) dan Salam (1997) dalam Hutajulu (2011). Dua kelompok etika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Etika deskriptif

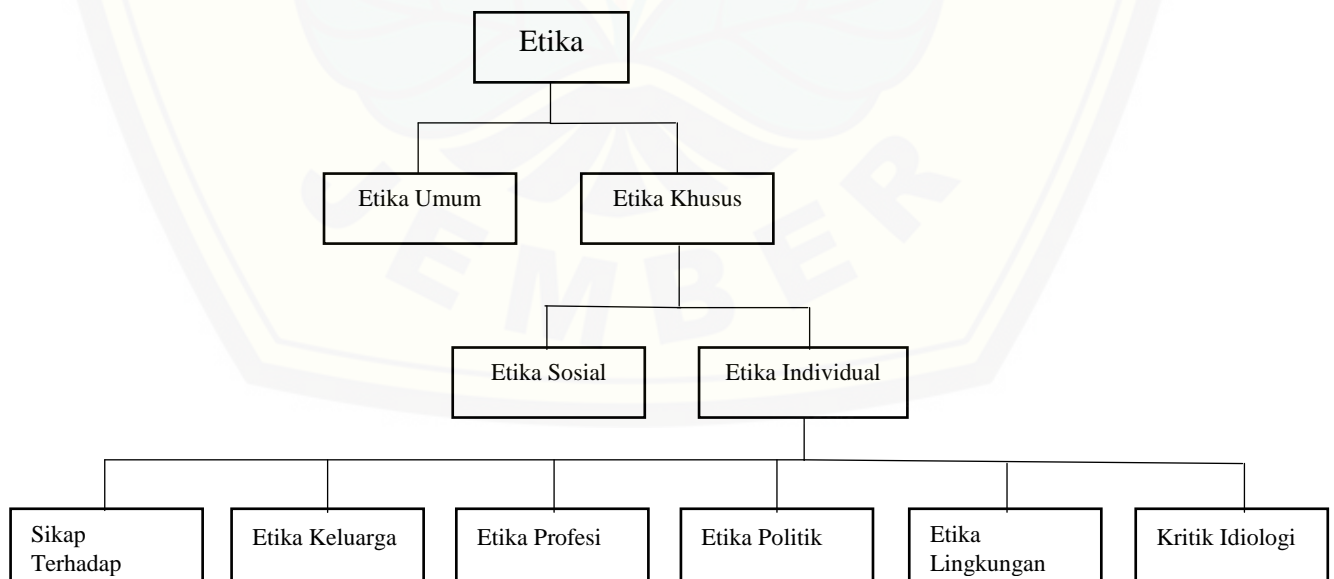
Sebuah pemahaman tentang etika dimana seseorang berusaha melihat sikap dan pola perilaku orang lain secara kritis dan rasional, dengan tujuan untuk mengetahui apakah yang dikejar oleh orang tersebut memiliki nilai disebut etika deskriptif. Etika deskriptif lebih menekankan kepada fakta mengenai nilai dan pola perilaku manusia atau seseorang yang memiliki kaitan dengan situasi dan realitas yang sudah ada.

2. Etika Normatif

Etika normatif adalah sebuah pemahaman tentang etika dimana sebuah kelompok masyarakat atau seseorang menetapkan sikap dan pola perilaku yang idealnya dimiliki oleh seorang individu. Etika ini lebih menekankan pada norma-norma yang menuntut tingkah laku manusia agar bertindak sesuai dengan norma yang ada. Norma-norma tersebut bertujuan untuk menghimbau manusia agar bertindak yang baik dan menghindari yang buruk atau jelek (Hutajulu, 2011).

Selanjutnya, menurut sistematika etika, etika dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum menekankan pada kondisi dasar manusia untuk bertindak secara etis, mengambil keputusan etis, serta memiliki tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Pengertian sederhananya adalah etika umum membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori etika. Sedangkan, etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dalam bidang kehidupan yang khusus. Untuk lebih jelasnya pembagian etika secara sistematika dapat dilihat pada Gambar 2.3 dibawah ini:

Gambar 2.2 : Sistematika Etika



Pendidikan akuntan yang profesional tidak hanya menekankan pengembangan *skills* dan *knowledge* saja, tetapi juga standar etis dan komitmen profesional (Mintz, 1995 dalam Lucyandra dan Endro, 2005). Mautz dan Sharaf (1993) menjelaskan bahwa etika profesi akuntan merupakan panduan bagi perilaku akuntan, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi dan dirinya sendiri. Etika dalam suatu organisasi profesi dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik. Kode etik tersebut dijadikan sebagai pegangan bagi anggota profesi dalam menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat agar profesi tetap eksis dan bertahan (Tikollah, Triyuwono, dan Ludigdo, 2006).

Larkin (2000) dalam Lucyandra dan Endro, 2005 menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Jika seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor tersebut (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998 dalam Lucyandra dan Endro, 2005).

2.1.6 Prinsip Dasar Etika Akuntansi

Seorang akuntan profesional harus mengikuti peraturan atau prinsip dasar yang ditetapkan oleh Badan Akuntansi Internasional IFAC dan dalam Agoes (2011: 187). Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Integrity (Integritas)

Kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor, dalam berbagai hal jujur dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan.

2. *Objectivity* (Objektivitas)

Suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa/pelayanan auditor. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan.

3. *Professional Competence and Due Care* (Kecakapan Profesional dan Ketelitian)

Memelihara pengetahuan profesional dan kemampuan dalam tingkatan yang dibutuhkan untuk meyakinkan klien atau karyawan yang secara kompeten dapat bekerja secara profesional berdasarkan perkembangan saat ini. Selain itu, dalam perundang-undangan dan tekniknya, seorang akuntan harus bertindak rajin dan sesuai dengan teknik yang dipakai sesuai dengan standar profesional.

4. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Menghargai kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil kerjasama bisnis dan profesional. Oleh karena itu, tidak adanya pengungkapan informasi terhadap pihak ketiga tanpa otorisasi khusus, kecuali ketika hak profesional secara legal dalam tugasnya untuk mengungkapkan suatu informasi. Informasi tersebut tidak digunakan untuk kepentingan pribadi akuntan profesional maupun pihak lain.

5. *Professional Behavior* (Perilaku Profesional)

Mengikuti hukum yang relevan dan regulasi untuk menghindari perlakuan yang merugikan profesi akuntan. Selain itu, Mengenali dan mengkomunikasikan berbagai keterbatasan profesional atau kendala lainnya yang menghalangi munculnya penilaian yang bertanggungjawab atau keberhasilan dalam mengerjakan suatu aktivitas (Don R Hansen, 2007).

Di Indonesia juga terdapat organisasi yang mengatur dan membuat *rules of conduct* yang dijalankan oleh profesi akuntan publik. Organisasi yang mengatur dan membuat hal tersebut diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)

oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), sedangkan di Amerika diatur oleh American Institute of Certified Public Accountant (AICPA). Aturan IAPI sudah diberi kode dan dikelompokkan menjadi lima, yaitu (100) independensi, integritas dan objektivitas; (200) standar umum dan prinsip akuntansi; (300) tanggung jawab kepada klien; (400) tanggung jawab kepada rekan seprofesi; (500) tanggung jawab dan praktik lain.

Adanya kode etik profesi yang diatur oleh lembaga independen tentu mempengaruhi seorang profesional dalam beropini serta beraksi atas suatu pelanggaran yang terjadi dalam profesi mereka. Mahasiswa juga terpengaruh pada pelanggaran kode etik profesi yang mengatur prosedural yang mereka masuki. Hal ini tentu saja mempengaruhi persepsi mereka baik tentang profesi itu sendiri, dalam penelitian ini lebih menitik beratkan terhadap praktik pelaporan laporan keuangan.

Menurut standar profesional akuntan publik, aturan etika ini harus diterapkan oleh anggota Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP) dan staf profesional (baik yang anggota IAI-KAP maupun bukan) yang bekerja pada suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) (Hermanto, 2010). Aturan etika tersebut adalah:

1. Independensi, integritas dan objektivitas

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in facts*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independen adalah bebas dan tidak dipengaruhi siapapun.

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota KAP harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan

pertimbangannya kepada pihak lain. Integritas dan objektivitas adalah kepercayaan publik atas putusan yang telah diambil.

2. Standar umum dan prinsip akuntansi

Anggota KAP harus mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAI. Standar tersebut antara lain kompetensi profesional, kecermatan dan keseksamaan profesional, perencanaan dan supervisi, dan data relevan yang memadai. Anggota KAP tidak diperkenankan menyatakan pendapat atau memberikan penegasan bahwa laporan keuangan atau data keuangan lain suatu entitas disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, anggota KAP tidak diperkenankan menyatakan bahwa ia tidak menemukan perlunya modifikasi material yang harus dilakukan terhadap laporan atau data tersebut agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Apabila laporan tersebut memuat penyimpangan yang berdampak material terhadap laporan atau data secara keseluruhan dari prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI.

3. Tanggung jawab kepada klien

Anggota KAP tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia tanpa persetujuan dari klien. Hal ini dimaksudkan untuk membebaskan anggota KAP dari kewajiban profesionalnya sesuai dengan aturan etika kepatuhan. Besarnya fee anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapat klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi.

4. Tanggung jawab kepada rekan seprofesi

Anggota wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. Anggota wajib

berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik pendahulu bila menerima penugasan audit pendahulu. Akuntan publik pendahulu wajib menanggapi secara tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai.

5. Tanggung jawab dan praktik lain

Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan dan/atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi. Dalam menjalankan praktiknya, anggota diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, promosi pesamaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak merendahkan citra profesi. Selain itu, anggota hanya dapat berpraktik akuntan publik dalam bentuk organisasi yang dizinkan oleh peraturan perundangundangan yang berlaku dan atau yang tidak menyesatkan dan merendahkan citra profesi.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Sejak tahun 1950-an, beberapa riset akuntansi mulai mencoba menghubungkan akuntansi dengan aspek perilaku. Riset yang dilakukan berbasis pada aliran sosiologi organisasional, seperti yang dilakukan oleh Binberg dan Shields pada tahun 1986 (dalam Aryani dkk, 2014). Binberg dan Shields mengklasifikasikan riset akuntansi keperilakuan dalam lima aliran yaitu pengendalian manajemen, pemrosesan informasi akuntansi, desain sistem informasi, riset audit dan sosiologi organisasional. Perkembangan akuntansi keperilakuan semakin meningkat dalam 25 tahun belakangan ini. hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jurnal dan artikel yang berkaitan dengan keperilakuan. Salah satu jurnal yang fokus membahas akuntansi keperilakuan adalah *Behavior Research in Accounting* yang diterbitkan oleh American Accounting Association.

Penelitian Anis Chosiah pada tahun 2013 meneliti pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan etika profesi terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian tersebut menemukan bukti empiris yang

menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor (Choiriah, 2011). Hal tersebut menunjukkan aspek psikologi berkaitan dengan kinerja seseorang.

Perkembangan pesat dalam akuntansi keperilakuan disebabkan akuntansi secara simultan didahapkan dengan ilmu sosial yang lain. Akuntansi keperilakuan menggunakan metodologi ilmu pengetahuan perilaku untuk melengkapi gambaran informasi dengan mengukur dan melaporkan faktor manusia yang mempengaruhi keputusan bisnis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara statistik signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Sedangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, *gender*, *locus of control*, dan *sensitivity equity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan (Lucyanda dan Endro, 2012).

Penelitian lain menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh kecerdasan emosional dengan indikator kecakapan pribadi, kecakapan sosial, dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial, kecerdasan emosional dengan indikator kecakapan pribadi mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pemahaman akuntansi (Fahrianta, Syam, dan Syahdan, 2012).

Tikollah et al. (2006) mengelompokkan perilaku etis seseorang ke dalam tiga aspek, yaitu: (a) aspek individual (religiusitas, kecerdasan emosional, gender, iklim etis individu, sifat-sifat personal dan kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis); (b) aspek organisasi (suasana etis organisasi, dan suasana organisasi); dan (c) aspek lingkungan (lingkungan organisasi dan lingkungan sosial). Penelitian Tikollah dkk (2006) serta Maryani dan Ludigdo (2001) menguji faktor kecerdasan individu yang memengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang. Penelitian yang dilakukan Tikollah dkk (2006) menekankan dimensi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memengaruhi sikap dan perilaku etis, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

tidak memengaruhi perilaku etis. Penelitian Maryani dan Ludigdo (2001) (dalam Lucyndra dan Endro, 2005) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis akuntan adalah faktor religiusitas, faktor pendidikan, faktor organisasional, faktor kecerdasan emosional dan faktor lingkungan keluarga. Dibawah ini terdapat tabel kesimpulan mengenai penelitian- penelitian terdahulu yang terkait:

Tabel 2.1 : Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Kezia Adinda dan Abdul Rohman (2011)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktek Pelaporan Laporan Keuangan.	Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktek pelaporan laporan keuangan.
Farah Zakiah (2013)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi AngkatanTahun 2009 di Universitas Jember).	kecerdasan intelektual berpengaruh dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi Universitas Jember. Kecerdasan emosional berpengaruh dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi Universitas Jember.
Jurica Lucyndra dan Gunardi Endro (2005)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie	Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie. Sedangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, gender, locus of control, dan sensitivity equity tidak berpengaruh terhadap perilaku etis

		mahasiswa akuntansi Universitas Bakrie.
Darlene Bay dan Kim Mckeage (2006)	<i>Emotional Intelligence in Undergraduate Accounting Students: Preliminary Assessment</i>	Mahasiswa akuntansi memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa manajemen
M. Ridwan Tikollah, Iwan Triyuwono, dan H. Unti Ludigdo (2006)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi	IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa, sedangkan EQ maupun SQ secara parsial tidak berpengaruh
Syukriyah Agustini, Nyoman Trisna Herawati (2013)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi	Kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap dengan sikap etis mahasiswa
Riswan Yudhi Fahrianta, Akhmad Yafiz Syam, dan Saifhul Anuar Syahdan (2012)	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Sedangkan secara parsial mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan
Mei-Lung Chen dan Thomas Chenoweth (2013)	<i>Stand-Alone College Accounting Ethics Course And Insight For Accounting Ethics Modules</i>	Kategori etika akuntansi dan mata pelajaran etika akuntansi menyediakan jalan dalam perkembangan pendidikan akuntansi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada kedua variabelnya. Fokus penelitian terdapat pada variabel terikat, yaitu perilaku etis dengan mahasiswa akuntansi sebagai objek penelitiannya. Sedangkan pada variabel bebas yang akan diteliti adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Masing-masing variabel pada ini diukur dengan kuisioner yang terdiri atas beberapa indikator. Indikator tersebut memiliki beberapa pertanyaan dengan pemilihan jawaban sesuai skala *Likert* antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Zakiah (2013). Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Zakiah (2013). Sedangkan instrumen untuk mengukur perilaku etis menggunakan prinsip dasar yang ditetapkan oleh IAI yang digunakan pada penelitian Hermanto (2010).

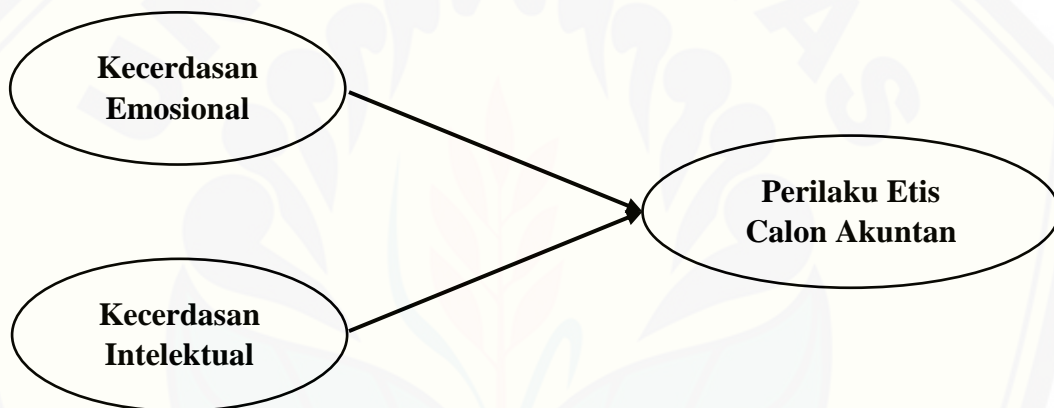
2.2 Kerangka Pemikiran

Sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi tindakan, baik menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, atau situasi. Sikap bukanlah perilaku, tetapi sikap menghadirkan tindakan yang mengarah pada perilaku. Oleh karena itu, sikap merupakan wahana dalam membimbing perilaku (Lubis, 2010). Dalam organisasi, sikap adalah penting karena mempengaruhi perilaku kerja. Komponen emosional atau afektif mengacu pada perasaan seseorang yang mengarah pada objek sikap.

Komponen emosional membuat emosi memiliki hubungan dengan perilaku seseorang. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi disebut dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi mengacu pada berbagai keterampilan non-kognitif, kemampuan, serta kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam tuntutan lingkungan dan tekanan. Hal tersebut disusun dalam lima dimensi yaitu kesadaran diri, kendali diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Lain halnya dengan kecerdasan intelektual yang memiliki indikator kemampuan kognitif. Azwar (2011) menyebutkan salah satu komponen pendekatan Tricomponent adalah komponen kognitif. Dalam hal ini, kognitif adalah ide, konsep yang merupakan pengetahuan dan salah satu indikator dari kecerdasan intelektual seseorang. Akuntan adalah sebuah profesi, dan menjadi seorang akuntan harus mampu berlatih untuk berfikir dan bertindak secara profesional. Oleh karena itu, para mahasiswa akuntansi harus menguasai materi untuk melaksanakan praktik pelaporan keuangan, baik secara kognitif (intelektual) maupun non-kognitif (emosional).

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

2.3.1 Kecerdasan Emosional Berpengaruh Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan

Berdasarkan teori Stephan mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai bentuk pernyataan suka atau tidak suka yang merupakan daya tarik atau enggan menghadapi situasi, orang, kelompok, atau komponen yang dapat diidentifikasi dalam lingkungan termasuk ide yang abstrak atau sosial politik (Cookie White Stephan, 2001). Teori sikap yang dikemukakan oleh Azwar (2011, 3-22) menyatakan bahwa terdapat dua klasifikasi tentang sikap. Pendekatan pertama

dikenal dengan Pendekatan *Tricomponent* yang memandang bahwa sikap merupakan interaksi antarkomponen pembentuknya.

Menurut Azwar (2011, 3-22), terdapat komponen afektif yang merujuk kepada indikator kecerdasan emosional. Afektif meliputi perasaan dan emosi, komponen ini berisi arah dan intensitas penilaian seseorang atau perasaan yang diekspresikan terhadap objek sikap. Selain itu, teori disonansi kognitif memandang bahwa tindakan (*actions*) mempengaruhi tindakan-tindakan atas sikap berikutnya. Istilah kognisi digunakan untuk menunjuk kepada setiap pengetahuan, pendapat, keyakinan atau perasaan seseorang tentang dirinya sendiri atau lingkungannya. Hal tersebut berkaitan dengan teori tindakan beralasan (*the theory of reasoned action – TRA*) yang mendefinisikan sikap sebagai komponen afektif yang memiliki konsekuensi langsung bagi intensi perilaku.

Didukung dari teori-teori diatas, kecerdasan emosional mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan Lucyndra dan Endro (2005) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara statistik signifikan memengaruhi perilaku etis mendukung argumen etika Aristotelian yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berkeutamaan untuk mengembangkan individu-individu yang mempunyai kecenderungan berperilaku etis. Sesuai dengan penelitian, hipotesis yang dapat diambil adalah:

H1 : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis calon akuntan.

2.3.2 Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan

Teori disonansi kognitif dikemukakan oleh Leon Festinger pada tahun 1950-an. Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Ikhsan dan Ishak (2005) yang menyebutkan bahwa teori ini menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi yang dipersepsikan oleh seseorang terhadap dua atau lebih sikapnya, atau terhadap perilaku dengan sikapnya. Teori ini dapat membantu memprediksikan kecenderungan untuk mengambil bagian dalam perubahan sikap dan perilaku. Selanjutnya, teori ini memandang bahwa

tindakan (*actions*) mempengaruhi tindakan-tindakan atas sikap berikutnya. Istilah kognisi digunakan untuk menunjuk kepada setiap pengetahuan, pendapat, keyakinan atau perasaan seseorang tentang dirinya sendiri atau lingkungannya (Azwar, 2011)

Pendekatan *Tricomponent* yang dikemukakan Azwar menyebutkan salah satu pendekatannya adalah komponen kognitif. Selain itu, istilah kognitif dalam Teori Disonansi Kognitif merujuk kepada pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan merupakan salah satu indikator dari kecerdasan intelektual seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiramiharja tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan dan kemauan terhadap prestasi kerja. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif yaitu kemampuan figur, kemampuan verbal dan kemampuan numeric. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tikollah dkk (2006) menunjukkan bahwa komponen kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa. Sehingga, hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

H2 : Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis calon akuntan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber datanya. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya, yang kemudian disebarakan kepada para responden sesuai dengan teknik sampling dan jumlah sample yang ditentukan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah metode survey dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun. Setelah itu peneliti mengantarkan langsung kuisisioner yang telah disiapkan ke lokasi penelitian untuk diberikan kepada responden. Terakhir, kuisisioner tersebut diserahkan kembali kepada peneliti.

Pengukuran penelitian ini menggunakan kuisisioner dimana responden diminta untuk menjawab sesuai dengan pendapat responden. Semua instrumen menggunakan skala Likert dengan nilai 1 sampai dengan 5. Skor penelitian yang digunakan untuk setiap pertanyaan adalah :

Nilai 1 = Sangat Tidak Setuju

Nilai 2 = Tidak Setuju

Nilai 3 = Netral

Nilai 4 = Setuju

Nilai 5 = Sangat Setuju

Daftar pertanyaan dalam kuisisioner yang akan diberikan bersumber dari penelitian yang memiliki variabel kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan perilaku etis.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi dengan kriteria telah mengambil mata kuliah Akuntansi Manajemen, Auditing I dan Laboratorium Akuntansi. Alasan pemilihan mata kuliah Akuntansi Manajemen, dan Auditing I adalah karena pada mata kuliah tersebut para mahasiswa

membahas dan mempelajari perilaku etis dan kode etik. Selain itu, pada mata kuliah Auditing I dan Laboratorium Akuntansi, mahasiswa akan mendapat ilmu praktik akuntansi secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian ini mengambil populasi mahasiswa akuntansi semester 7 di Universitas Jember yang berjumlah 254 mahasiswa. Peneliti menganggap mahasiswa pada semester 7 telah mengambil mata kuliah yang telah disebutkan sebelumnya sehingga dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan yang berkualitas. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode pengumpulan data *purposive sampling*. Metode pemilihan sample menggunakan teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling atau biasa disebut metode sampling bertujuan.

Metode sampling bertujuan (*purposive sampling*) pada penelitian ini adalah mengumpulkan sample yang bermanfaat untuk situasi khusus dan biasa digunakan dalam riset eksplorasi atau lapangan. Sampling ini menggunakan penilaian seorang ahli dalam memilih kasus, atau memilih kasus unik yang sangat informatif. Selain itu, teknik ini dapat mengidentifikasi jenis penelitian dalam investigasi mendalam untuk mendapatkan pemahaman atas informasi penelitian yang dibutuhkan. Kriteria sampel yang akan diambil adalah mahasiswa akuntansi yang telah mengikuti mata kuliah Akuntansi Manajemen, Auditing I dan Laboratorium Akuntansi.

Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Agustini dan Herawati, 2013) :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan dalam penelitian ini (e = 10%)

Perhitungan ukuran sampel :

$$n = \frac{254}{1+254(0,1)^2} = 71,75$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka ukuran sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 71,75 dibulatkan menjadi 72 responden. Dari populasi mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2011 yang berjumlah 254 orang, penentuan anggota sampel dilakukan dengan menggunakan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Manajemen, Auditing I dan Laboratorium akuntansi. Selanjutnya menurut Ikhsan dan Ishak (2005), kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) dapat diakibatkan oleh ukuran sampel yang terlalu kecil atau desain sampel, yang karena terdapat beberapa argumen terhadap suatu populasi, mempunyai perbedaan probabilitas terhadap pilihan dari segmen-segmen lain.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Bebas: Kecerdasan Emosional (X1)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain (Goleman, 1996). Kecerdasan Emosi dapat diukur dari beberapa aspek-aspek yang ada. Variabel ini diukur dengan kuisioner yang terdiri atas empat indikator yang memiliki empat belas pertanyaan dengan skala *Likert* antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Zakiah (2013). Goleman (2001) dalam (Trihandini, 2005) mengemukakan lima kecakapan dasar yang dijadikan indikator kecerdasan Emosi dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan

mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengkaitkannya dengan sumber penyebabnya.

2. *Self Management* (Kendali Diri)

Yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.

3. *Motivation* (Motivasi)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4. *Social Awareness* (Empati)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

5. *Relationship Management* (Keterampilan Sosial)

Merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.

3.4.2 Variabel Bebas: Kecerdasan Intelektual (X2)

Kecerdasan intelektual atau biasa disebut IQ merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, serta dalam mengorganisasi pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat (Tikollah, Triyuwono, dan Ludigdo, 2006). Intelegensi juga merupakan kemampuan untuk belajar, memahami dan berpikir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tikollah (2006) menunjukkan bahwa komponen kecerdasan

intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Walaupun demikian, secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan dan dominan terhadap sikap etis mahasiswa. Variabel kecerdasan intelektual dalam penelitian ini diukur dengan kuisioner yang terdiri atas tiga indikator yang memiliki sepuluh pertanyaan dengan skala *Likert* antara 1 sampai dengan 5. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Zakiah (2013).

Dalam penelitian ini kecerdasan intelektual mahasiswa diukur dengan indikator yang dikemukakan oleh Stenberg pada tahun 1981 (dalam Zakiah, 2013) sebagai berikut.

1. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.

2. Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3. Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia disekitarnya, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

3.4.3 Variabel Terikat: Prinsip Etika Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (Y)

Sikap etis (*ethical attitude/ EA*) dalam suatu organisasi profesi dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik. Kode etik tersebut dijadikan sebagai pegangan bagi anggota profesi dalam menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat agar profesi tetap eksis dan bertahan (Tikollah, Triyuwono, dan Ludigdo, 2006). Variabel perilaku etis diperoleh dengan kuisioner yang terdiri lima indikator dengan pertanyaan berjumlah dua puluh yang berkaitan kejadian

yang mengandung situasi dilematis dari perspektif Prinsip Etika Kode Etik IAI. Instrumen untuk mengukur perilaku etis mahasiswa dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2012). Seorang akuntan profesional harus mengikuti peraturan atau prinsip dasar yang ditetapkan oleh IAI. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Independensi, integritas dan objektivitas

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in facts*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independen adalah bebas dan tidak dipengaruhi siapapun.

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota KAP harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Integritas dan objektivitas adalah kepercayaan publik atas putusan yang telah diambil

2. Standar umum dan prinsip akuntansi

Anggota KAP harus mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAI. Standar tersebut antara lain kompetensi profesional, kecermatan dan keseksamaan profesional, perencanaan dan supervisi, dan data relevan yang memadai. Anggota KAP tidak diperkenankan menyatakan pendapat atau memberikan penegasan bahwa laporan keuangan atau data keuangan lain suatu entitas disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, anggota KAP tidak diperkenankan menyatakan bahwa ia tidak menemukan perlunya modifikasi material yang harus dilakukan terhadap laporan atau data tersebut agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Apabila laporan tersebut memuat penyimpangan yang berdampak material terhadap laporan

atau data secara keseluruhan dari prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI.

3. Tanggung jawab kepada klien

Anggota KAP tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia tanpa persetujuan dari klien. Hal ini dimaksudkan untuk membebaskan anggota KAP dari kewajiban profesionalnya sesuai dengan aturan etika kepatuhan. Besarnya fee anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapat klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi.

4. Tanggung jawab kepada rekan seprofesi

Anggota wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. Anggota wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik pendahulu bila menerima penugasan audit pendahulu. Akuntan publik pendahulu wajib menanggapi secara tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai,

5. Tanggung jawab dan praktik lain

Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan dan/atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi. Dalam menjalankan praktiknya, anggota diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, promosi pesamaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak merendahkan citra profesi. Selain itu, anggota hanya dapat berpraktik akuntan publik dalam bentuk organisasi yang dizinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku dan atau yang tidak menyesatkan dan merendahkan citra profesi.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu menguji analisis kualitas data dengan uji validitas dan reliabilitas kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinieritas.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau deskripsi responden dan variabel-variabel penelitian (perilaku etis mahasiswa, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual). Statistika deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan data. Dengan kata lain, statistika deskriptif mengatur data untuk menunjukkan bentuk umum dari data tersebut. Pada nilai beberapa data cenderung terkonsentrasi (terpusat) dan untuk menunjukkan nilai data yang tidak lazim atau ekstrim (Lind, Marchal, dan Wathen, 2009). Alat analisis data ini disajikan meliputi tabel distribusi frekuensi yang memaparkan rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah dari standar deviasi.

3.5.2 Uji Kualitas Data

3.5.2.1 Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Uji validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total konstruk atau variabel. Uji signifikansi dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk atau variabel. Instrumen dinyatakan valid jika nilai probabilitas < 0.05 (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir instrumen yang valid, yang diperoleh melalui uji validitas. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang benar atau data yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$ (Ghozali, 2011).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji

statistik. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov Sminorv test* (1- Sampel K-S). Uji ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas yang diperoleh dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal.

3.5.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai Tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolonieritas (Ghozali, 2011).

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dalam pengujian ini menggunakan uji glesjer. Uji glesjer menggunakan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan: $|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$. jika pada variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Tingkat kepercayaan atau probabilitas signifikansinya adalah sebesar 5%.

3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian dengan metode regresi berganda bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Dalam hal ini, bagaimana pengaruh variabel independen yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual terhadap variabel dependen

adalah perilaku etis akuntan. Model yang digunakan untuk analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Perilaku Etis Akuntan

X1 = Kecerdasan Emosional

a = Konstanta

X2 = Kecerdasan Intelektual

b = Koefisien arah regresi

e = Error term

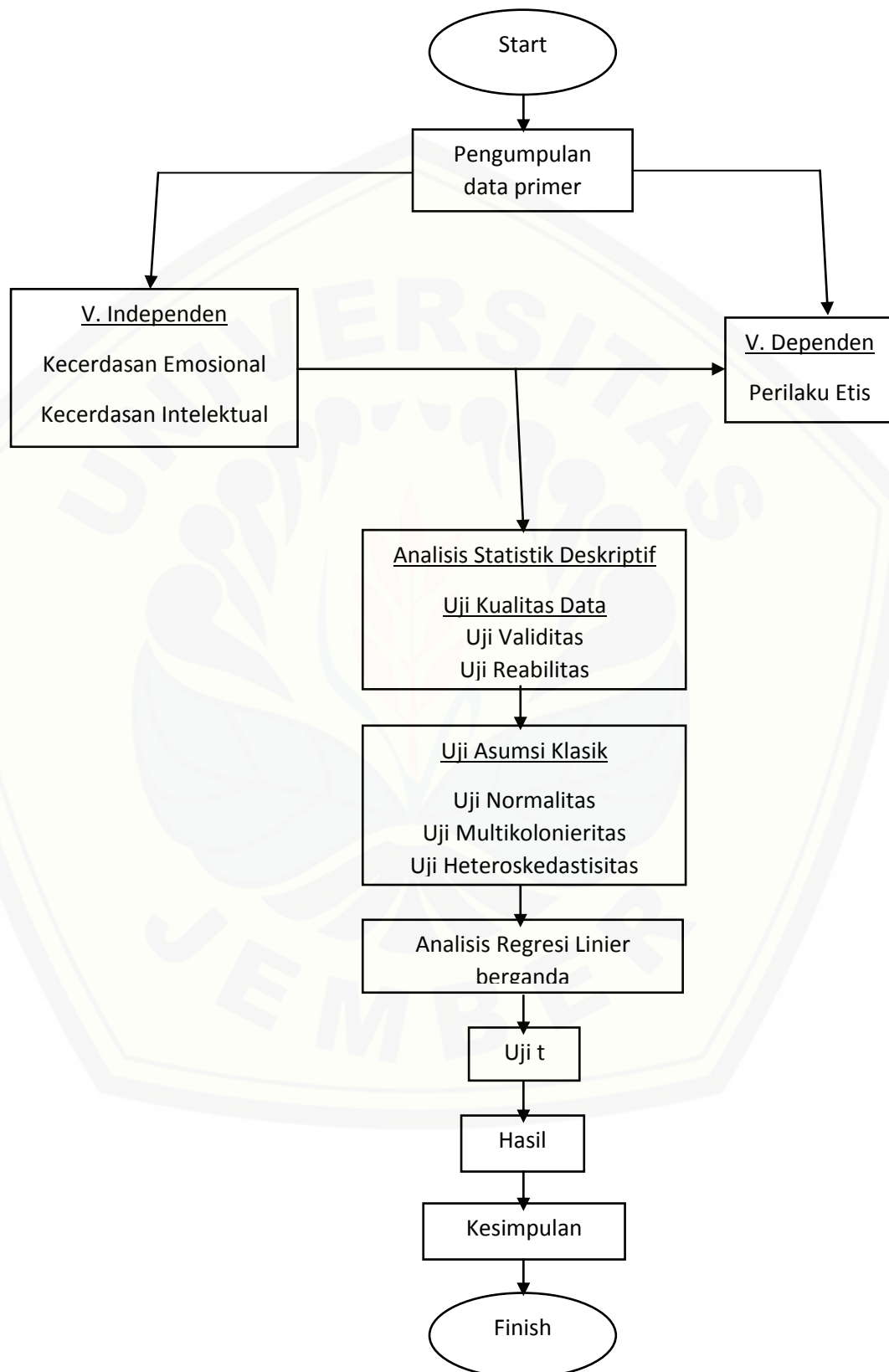
3.5.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen (Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual) secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (Perilaku Etis Calon Akuntan). Uji t tersebut dapat dilihat dari besarnya p-value dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan kriteria jika p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika p-value $> 0,05$ maka H_0 diterima (Ghozali, 2011).

3.5.4.3 Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien (R²) yang nilainya antara 0 – 1. Jika R² menunjukkan variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika dalam suatu model terdapat lebih dari dua variabel independen, maka lebih baik menggunakan nilai adjusted R² (Ghozali, 2011).

Gambar 3.1 : Kerangka Pemecahan Masalah



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian atas pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan positif signifikan. Ini membuktikan Kecerdasan Emosional yang baik mampu mempengaruhi Perilaku Etis Calon Akuntan.
2. Hasil pengujian atas pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan positif signifikan. Ini membuktikan Kecerdasan Intelektual yang baik mampu mempengaruhi Perilaku Etis Calon Akuntan.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah

1. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sample* dalam menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, dimana kelemahan dari teknik ini adalah kurang representatif untuk mengambil kesimpulan secara umum, atau hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.
2. Peneliti tidak sepenuhnya dapat mengontrol jawaban yang diberikan oleh responden, karena bisa saja responden tidak jujur dalam mengisi kuesioner.

5.3 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya kuisisioner yang disebar menggunakan teknologi melalui kuisisioner dengan *link.bit.ly* (kuisisioner online) agar lebih efisien waktu dan *paperless* (data-data yang memungkinkan untuk dibuat digital).
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian misalnya mahasiswa akuntansi pada universitas lain yang ada di Kabupaten Jember dan menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih representatif.

Daftar Pustaka

- Adinda, Kezia, and Abdul Rohman. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktek Pelaporan Laporan Keuangan*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015.
- Agoes, Sukrisno, and I. Cenik Ardana. "Etika Bisnis dan Profesi." *Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat (2009).
- Agustini, Sukriyah dan Nyoman Trisna Herawati. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa SI Akuntansi*. E-Journal Undiksha. Vol 1. No 1.
- Alon, I., dan Higgins, J. M. (2005). *Global leadership success through emotional and cultural intelligences*. Business horizons, 48(6), 501-512.
- Anam, Hairul, dan Lia Ardillah. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*." Jurnal Sains Terapan 2.1 (2016).
- Aryani, Y. Anni, Setianingtyas Honggowati, and Agnes Utari Widyaningdyah. "*Kualitas Data dalam Riset Akuntansi Manajemen dan Keperilakuan: Bukti Empiris dari Metode Survei di Indonesia*." Jurnal Akuntansi dan Keuangan 16.1 (2014): 1-22.
- Azwar, S. "Sikap dan Perilaku." *Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2011): 3-22.
- Bay, Darlene dan Kim McKeage. (2006). *Emotional Intelligence in Undergraduate Accounting Students: Preliminary Assessment*. Accounting Education, 15(4), 439-454.
- Choiriah, Anis. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan (Studi Empiris Pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)*." Skripsi, Universitas Negeri Padang (2013).

- Clarke, K., Flanagan, J., dan O'Neill, S. (2011). *Winning ARC grants: comparing accounting with other commerce-related disciplines*. *Accounting Research Journal*, 24(3), 213-244.
- Cooper, Robert K., and Ayman Sawaf. *Executive EQ: Emotional intelligence in leadership and organizations*. Penguin, 1998.
- Fahrianta, Riswan Y, Akhmad Yafiz Syam dan Saifhul Anuar S. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Kalimantan Selatan Vol.4 No.2.
- Fariza, 2014. "Pengaruh Kepribadian Terhadap Motivasi Akademik, efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember". Universitas Jember
- Ghozali, I. (2011). "Analisis Multivariat Dengan Menggunakan SPSS." Edisi Tiga. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Hansen, Don, Maryanne Mowen, and Liming Guan. *Cost management: accounting and control*. Cengage Learning, 2007.
- Hermanto, F., Sudarmo, dan Zulfitry R. (2012). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Akuntan Pendidik Binus University Mengenai Aturan Etika dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia 2010." *Binus Business Review* 3.1 (2012): 210-218.
- Ikhsan, A., dan Ishak, M. (2005). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Keraf, Sonny. "Etika Bisnis." *Yogyakarta: Kanisius* (1998).
- Khumaerah, 2014. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Profesionalisme Akuntan Pendidik di Kota Makassar" Universitas Hasanudin

- LaPanne, S. E. (2007). *Ethics training for introductory accounting students: An analysis of effectiveness at a community college*. ProQuest.
- Lucyanda, Jurica dan Gunardi Endro. (2012). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Bakrie.
- Lubis, Arfan Ikhsan (2010). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Matthews, Gerald, Moshe Zeidner, and Richard D. Roberts. *Emotional intelligence: Science and myth*. MIT press, 2004.
- Rahmasari, Lisda. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan." *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* 3.1 (2012).
- Rachmi, Filia. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Semarang. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Schutte, Nicola S., et al. "Development and validation of a measure of emotional intelligence." *Personality and individual differences* 25.2 (1998): 167-177.
- Setiawan, I. A., dan Ghozali, I. (2006). *Akuntansi Keperilakuan: Konsep dan kajian empiris perilaku akuntan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Stephan, Walter G., and Cookie White Stephan. *Improving intergroup relations*. Sage Publications, 2001.
- Trihandini, M. F. 2005. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*, Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tikollah, Iwan Triyuwono, H.Unti Ludigdo. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan)*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 23-26 Agustus 2006.

Wiramihardja, A. "*Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kekuatan, Kemauan dan Prestasi Belajar.*" Jurnal Psikologi 11.1 (2003): 76-79.

Zakiah, Farah. "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember).*" Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember (2013).

Zohar, D., dan Marshall, I. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.

Internet:

<https://www.theguardian.com/business/2014/jul/21/tesco-ousts-philip-clarke-after-profit-warning>

Lampiran 1 Kuisisioner

Kuisisioner Penelitian

Kepada,

Mahasiswa/Mahasiswi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir (skripsi) sebagai syarat menyelesaikan studi S1 di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember, maka saya memohon bantuan Saudara/Saudari untuk menjawab daftar pernyataan dalam kuisisioner dengan sejujurnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang saya ajukan. Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Calon Akuntan (Studi Empirisa Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember”**.

Informasi yang Saudara/Saudari semata-mata hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Semua jawaban dan identitas Saudara/Saudari akan saya jamin kerahasiaannya. Akhirnya atas bantuan dan kesediaan Saudara/Saudari dalam menjawab kuisisioner ini, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Satya Luhur Wicaksono

100810301053

1. Identitas Responden

- a. Nomor Responden : (diisi oleh peneliti)
- b. Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan
- c. Umur : (tahun)

2. Petunjuk Pengisian

- a. Pernyataan berikut mohon diisi dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada.
- b. Berilah tanda centang (√) pada jawaban yang telah disediakan dan dianggap paling sesuai. Terdapat lima pilihan jawaban yang terdiri dari :
 - SS = Sangat Setuju
 - S = Setuju
 - RR = Ragu-ragu
 - TS = Tidak Setuju
 - STS = Sangat Tidak Setuju
- c. Pastikan saudara tidak melewatkan kuesioner yang tersedia.

1. Variabel Kecerdasan Emosional

No.	PERNYATAAN	NILAI				
		SS	S	N	TS	STS
	Kesadaran Diri					
1.	Saya dapat mengetahui emosi serta kelebihan dan kekurangan yang saya miliki.					
2.	Saya selalu mengintrospeksi diri saya.					
3.	Saya mempunyai kemampuan untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.					
	Pengendalian Diri					
4.	Saya dapat mengelola dan mengendalikan emosi diri dalam situasi apapun.					
5.	Saya mampu menanggapi kritik dan saran secara efektif.					
6.	Saya merasa bahwa teman saya akan menjatuhkan saya.					
7.	Saya mempunyai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam.					
8.	Saya suka mencoba-coba hal baru.					
	Motivasi					
9.	Saya mampu memotivasi dan memberikan dorongan untuk selalu maju kepada diri saya sendiri.					
10.	Komitmen yang saya buat harus tercapai, meskipun dengan penuh pengorbanan dan teman terdekat akan meninggalkan saya.					
11.	Saya malas mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama.					
12.	Saya mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit.					
	Empati					
13.	Saya merasa canggung ketika berbicara dengan orang yang tidak saya kenal.					
14.	Dalam suatu pertemuan, apa yang saya sampaikan selalu menarik perhatian orang lain.					
15.	Ketika teman-teman saya memiliki masalah, mereka meminta nasihat kepada saya.					
16.	Saya dapat menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.					
17.	Saya bisa merasakan apa yang dirasakan					

	oleh orang lain, seperti kesedihan dan kebahagiaan.					
	Keterampilan Sosial					
18.	Pada waktu berbicara dalam suatu diskusi, saya sering salah tingkah karena banyak orang lain yang memperhatikan.					
19.	Saya mempunyai cara yang meyakinkan agar ide-ide saya dapat diterima orang lain.					
20.	Saya dapat memecahkan masalah ketika banyak perbedaan pendapat yang mengakibatkan konflik.					
21.	Saya mampu berorganisasi dan menginspirasi suatu kelompok.					
22.	Saya berpedoman pada etika ketika berhubungan dengan orang lain.					
23.	Saya merasa sulit menemukan orang yang bisa diajak bekerja sama demi tujuan bersama.					
24.	Saya mampu memberi suasana yang hidup dalam berdiskusi.					

Sumber : Zakiah (2013)

2. Variabel Kecerdasan Intelektual

No.	PERNYATAAN	NILAI				
		SS	S	N	TS	STS
	Kemampuan Memecahkan Masalah					
1.	Saya memiliki kemampuan untuk mengenali, menyambung, dan merangkai kata-kata.					
2.	Saya selalu berpikir secara analitis dan kritis dalam setiap pengambilan keputusan.					
3.	Saya mempunyai kemampuan logika dalam berpikir untuk menemukan fakta yang akurat serta memprediksi resiko yang ada.					
4.	Ketika diberi suatu pertanyaan dalam suatu masalah, saya bisa langsung menjawab dengan cepat dan sigap.					
	Intelegensi Verbal					
5.	Saya mempunyai kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta menyampaikan					

	pendapat dengan baik.					
6.	Saya sangat penasaran jika suatu pekerjaan yang rumit atau soal yang berhubungan dengan angka belum diketahui hasil yang benar.					
7.	Saya ingin lebih mengetahui hal-hal yang belum saya ketahui.					
	Intelegensi Praktis					
8.	Saya memiliki kemampuan berkomunikasi secara urut, runtun, tertata, tepat, sistematis, dalam penempatan posisi diri.					
9.	Saya selalu melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang saya ambil.					
10.	Saya menunjukkan kemampuan nonformal atau minat saya kepada lingkungan sekitar.					

Sumber : Zakiah (2013)

3. Variabel Perilaku Etis Akuntan

No.	PERNYATAAN	NILAI				
		SS	S	N	TS	STS
	Independensi, Integritas dan Objektivitas					
1.	Dalam membuat laporan keuangan, akuntan harus bersikap independen, meliputi: independen dalam fakta (<i>in facts</i>) maupun dalam penampilan (<i>in appearance</i>).					
2.	Dalam melaksanakan tugasnya, akuntan harus bebas dari benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mempengaruhi pertimbangannya kepada pihak lain.					
	Standar Umum dan Prinsip Akuntansi					
3.	Anggota KAP harus mematuhi segala standar yang ditetapkan oleh IAI, antara lain: berkompentensi profesional, cermat dan seksama, memiliki perencanaan dan supervisi, dan meminta data yang relevan dan memadai dalam membuat laporan keuangan.					
4.	Akuntan tidak diperkenankan menyatakan pendapat atau memberikan penegasan bahwa laporan keuangan atau data keuangan lain					

	suatu entitas disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.					
5.	Akuntan tidak diperkenankan menyatakan bahwa ia tidak memerlukan modifikasi material yang harus dilakukan atas data keuangan agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.					
	Tanggung Jawab Kepada Tugas					
6.	Akuntan tidak diperkenankan mengungkapkan informasi yang rahasia tanpa persetujuan.					
7.	Besarnya fee tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas, tingkat keahlian dan pertimbangan profesional lainnya.					
8.	Akuntan tidak diperkenankan menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi.					
	Tanggung Jawab Pada Rekan					
9.	Akuntan tidak diperkenankan melakukan perbuatan atau perkataan yang bisa merusak reputasi teman.					
10.	Akuntan wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik pendahulu bila menerima penugasan audit pendahulu.					
11.	Akuntan publik pendahulu wajib memberikan tanggapan tertulis atas permintaan akuntan pengganti secara memadai.					
	Tanggung Jawab dan Praktik Lain					
12.	Akuntan tidak diperkenankan melakukan tindakan dan/atau mengucapkan perkataan yang dapat mencemarkan profesi.					
13.	Akuntan dapat mencari klien melalui pemasangan iklan, promosi, dan kegiatan pemasaran lainnya selama tidak merendahkan citra profesi.					
14.	Akuntan hanya dapat berpraktek akuntan publik dalam bentuk organisasi yang diijinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku dan atau tidak menyesatkan dan merendahkan citra prifesi.					

Sumber : Adinda, Kezia, and Abdul Rohman (2015)

Lampiran 3 Karakteristik Responden**Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	38	52.8	52.8	52.8
	Perempuan	34	47.2	47.2	100.0
Total		72	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20.00	3	4.2	4.2	4.2
	21.00	35	48.6	48.6	52.8
	22.00	34	47.2	47.2	100.0
Total		72	100.0	100.0	

Lampiran 4 Jawaban Responden

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	72	82.00	112.00	96.1389	6.83468
X2	72	30.00	50.00	41.1389	4.25360
Y	72	50.00	70.00	59.6528	6.22842
Valid N (listwise)	72				



Lampiran 5 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

		Correlations																											
		01.1	01.2	01.3	01.4	01.5	01.6	01.7	01.8	01.9	01.10	01.11	01.12	01.13	01.14	01.15	01.16	01.17	01.18	01.19	01.20	01.21	01.22	01.23	01.24	01.25	01.26	01.27	01.28
01.1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1																											
01.2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.217*	1																										
01.3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.197*	.157*	1																									
01.4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.387*	.398*	.324*	1																								
01.5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.447*	.432*	.447*	.412*	1																							
01.6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1																						
01.7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.472*	.472*	.472*	.472*	.472*	.472*	1																					
01.8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1																				
01.9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1																			
01.10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1																		
01.11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1																	
01.12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1																
01.13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1															
01.14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1														
01.15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1													
01.16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1												
01.17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1											
01.18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1										
01.19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1									
01.20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1								
01.21	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1							
01.22	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1						
01.23	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1					
01.24	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1				
01	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	.497*	1		

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X2.10	X2
X2.1 Pearson Correlation	1	.211	.008	.163	.188	.407**	.691**	.425**	.436**	.411**	.666**
Sig. (2-tailed)		.075	.948	.173	.113	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2.2 Pearson Correlation	.211	1	.504**	.310**	.335**	.297*	.126	.230	.332**	.383**	.584**
Sig. (2-tailed)	.075		.000	.008	.004	.011	.291	.052	.004	.001	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2.3 Pearson Correlation	.008	.504**	1	-.040	.057	.295*	-.003	.057	.196	.293*	.383**
Sig. (2-tailed)	.948	.000		.736	.634	.012	.980	.635	.098	.013	.001
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2.4 Pearson Correlation	.163	.310**	-.040	1	.635**	.157	.089	.142	.220	.134	.433**
Sig. (2-tailed)	.173	.008	.736		.000	.187	.455	.236	.063	.263	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2.5 Pearson Correlation	.188	.335**	.057	.635**	1	.338**	.138	.247*	.251*	.175	.523**
Sig. (2-tailed)	.113	.004	.634	.000		.004	.248	.037	.033	.141	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2.6 Pearson Correlation	.407**	.297*	.295*	.157	.338**	1	.560**	.575**	.409**	.152	.692**
Sig. (2-tailed)	.000	.011	.012	.187	.004		.000	.000	.000	.201	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2.7 Pearson Correlation	.691**	.126	-.003	.089	.138	.560**	1	.769**	.690**	.444**	.748**
Sig. (2-tailed)	.000	.291	.980	.455	.248	.000		.000	.000	.000	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2.8 Pearson Correlation	.425**	.230	.057	.142	.247*	.575**	.769**	1	.587**	.473**	.726**

	Sig. (2-tailed)	.000	.052	.635	.236	.037	.000	.000		.000	.000	.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2.9	Pearson Correlation	.436**	.332**	.196	.220	.251*	.409**	.690**	.587**	1	.571**	.764**
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.098	.063	.033	.000	.000	.000		.000	.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2.10	Pearson Correlation	.411**	.383**	.293*	.134	.175	.152	.444**	.473**	.571**	1	.649**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.013	.263	.141	.201	.000	.000	.000		.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
X2	Pearson Correlation	.666**	.584**	.383**	.433**	.523**	.692**	.748**	.726**	.764**	.649**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y.11	Y.12	Y.13	Y.14	Y
Y.1 Pearson Correlation	1	.593**	.603**	.568**	.682**	.639**	.117	.786**	.574**	.360**	.745**	.599**	.694**	.661**	.776**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.329	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.2 Pearson Correlation	.593**	1	.912**	.874**	.645**	.776**	.169	.436**	.851**	.562**	.742**	.694**	.614**	.454**	.851**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.156	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.3 Pearson Correlation	.603**	.912**	1	.802**	.717**	.716**	.156	.606**	.861**	.592**	.718**	.778**	.690**	.489**	.882**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.192	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.4 Pearson Correlation	.568**	.874**	.802**	1	.614**	.890**	.142	.413**	.741**	.385**	.603**	.559**	.591**	.430**	.782**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.234	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.5 Pearson Correlation	.682**	.645**	.717**	.614**	1	.633**	.055	.765**	.813**	.455**	.651**	.731**	.640**	.554**	.813**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.644	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.6 Pearson Correlation	.639**	.776**	.716**	.890**	.633**	1	.211	.547**	.739**	.513**	.677**	.493**	.649**	.269	.804**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.075	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.022	.000
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.7 Pearson Correlation	.117	.169	.156	.142	.055	.211	1	.102	.161	.588**	.170	.019	.202	.011	.340**
Sig. (2-tailed)	.329	.156	.192	.234	.644	.075		.395	.178	.000	.154	.876	.089	.927	.003
N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.8 Pearson Correlation	.786**	.436**	.606**	.413**	.765**	.547**	.102	1	.637**	.444**	.663**	.642**	.821**	.664**	.777**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.395		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.9	Pearson Correlation	.574**	.851**	.861**	.741**	.813**	.739**	.161	.637**	1	.714**	.765**	.800**	.656**	.468**	.899**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.178	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.10	Pearson Correlation	.360**	.562**	.592**	.385**	.455**	.513**	.588**	.444**	.714**	1	.681**	.584**	.516**	.232	.735**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.050	.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.11	Pearson Correlation	.745**	.742**	.718**	.603**	.651**	.677**	.170	.663**	.765**	.681**	1	.801**	.823**	.639**	.881**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.154	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.12	Pearson Correlation	.599**	.694**	.778**	.559**	.731**	.493**	.019	.642**	.800**	.584**	.801**	1	.669**	.677**	.817**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.876	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.13	Pearson Correlation	.694**	.614**	.690**	.591**	.640**	.649**	.202	.821**	.656**	.516**	.823**	.669**	1	.751**	.849**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.089	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y.14	Pearson Correlation	.661**	.454**	.489**	.430**	.554**	.269*	.011	.664**	.468**	.232	.639**	.677**	.751**	1	.647**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.022	.927	.000	.000	.050	.000	.000	.000		.000
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72
Y	Pearson Correlation	.776**	.851**	.882**	.782**	.813**	.804**	.340**	.777**	.899**	.735**	.881**	.817**	.849**	.647**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Uji Reliabilitas

X1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	25

X2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.752	11

Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.770	15

Lampiran 6 Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.534	.520	4.31368

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1470.380	2	735.190	39.510	.000 ^b
	Residual	1283.940	69	18.608		
	Total	2754.319	71			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.981	7.855		1.271	.208
	X1	.520	.078	.571	6.682	.000
	X2	.477	.125	.325	3.808	.000

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		72	72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	96.1389	41.1389	59.6528
	Std. Deviation	6.83468	4.25360	6.22842
Most Extreme Differences	Absolute	.087	.161	.277
	Positive	.087	.161	.277
	Negative	-.065	-.099	-.146
Test Statistic		.087	.161	.277
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.081 ^c	.147 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.981	7.855		1.271	.208		
X1	.520	.078	.571	6.682	.000	.925	1.081
X2	.477	.125	.325	3.808	.000	.925	1.081

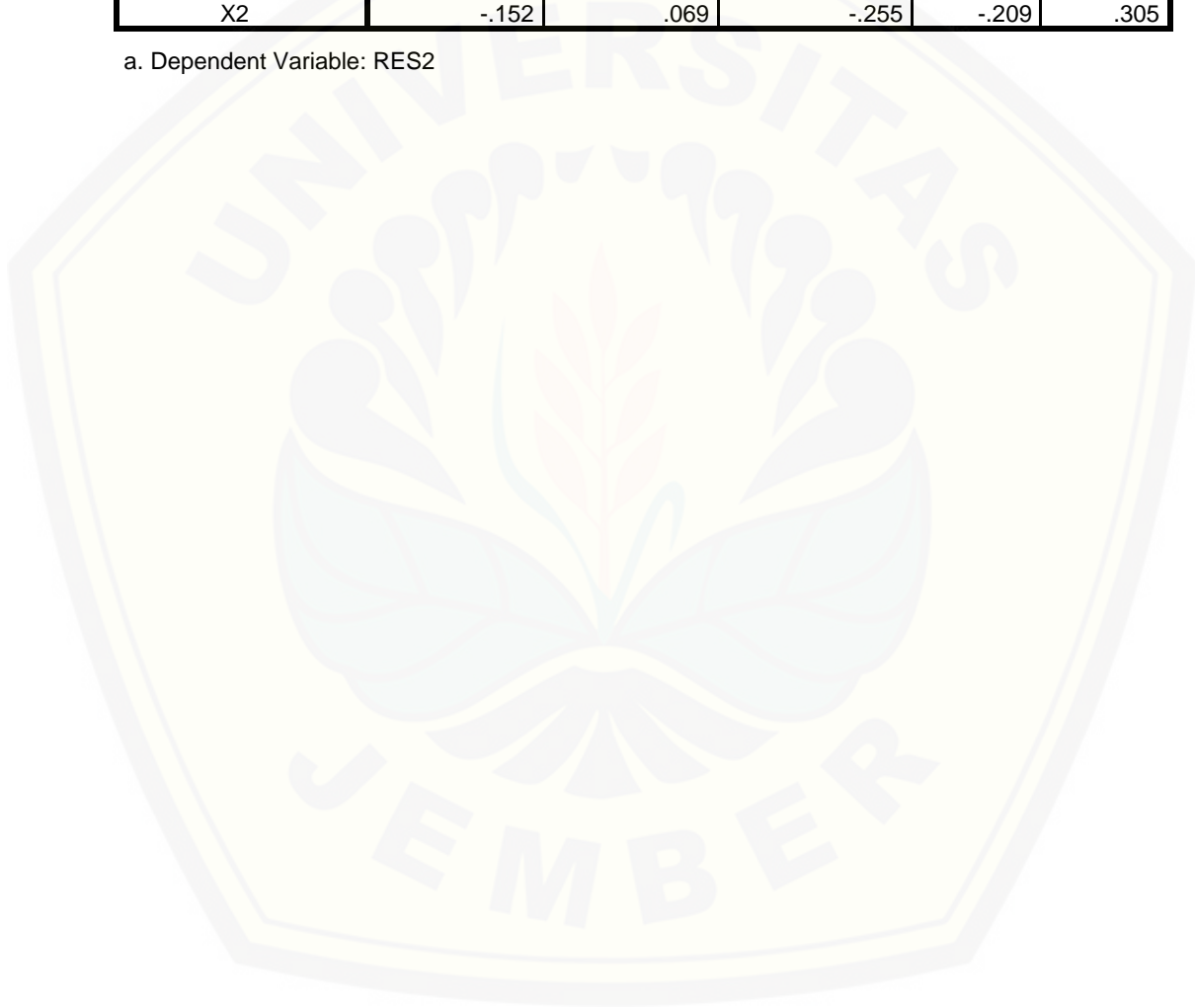
- a. Dependent Variable: Y

c. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.368	4.310		-.781	.437
X1	.135	.043	.366	.165	.231
X2	-.152	.069	-.255	-.209	.305

a. Dependent Variable: RES2



Lampiran 8 Uji Hipotesis

a. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.981	7.855		1.271	.208
	X1	.520	.078	.571	6.682	.000
	X2	.477	.125	.325	3.808	.000

a. Dependent Variable: Y

b. Uji Koefisienan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.534	.520	4.31368

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 9 tTabel

P_r	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733

Lampiran 10 Ftabel

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81